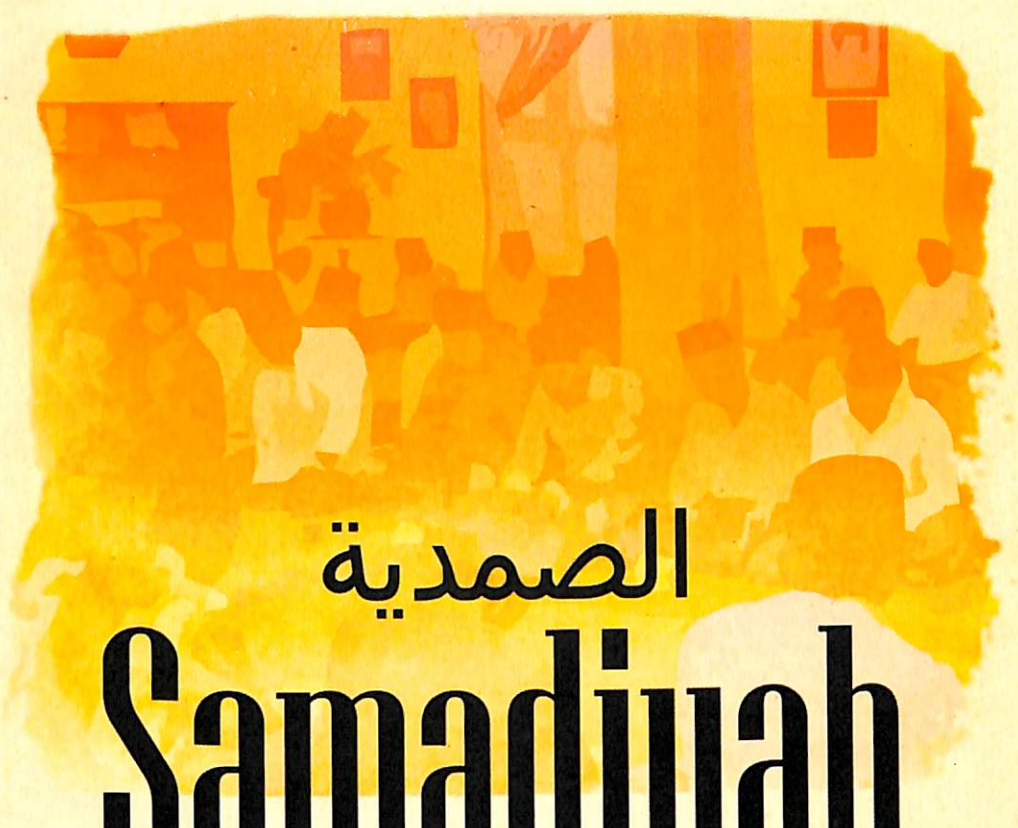


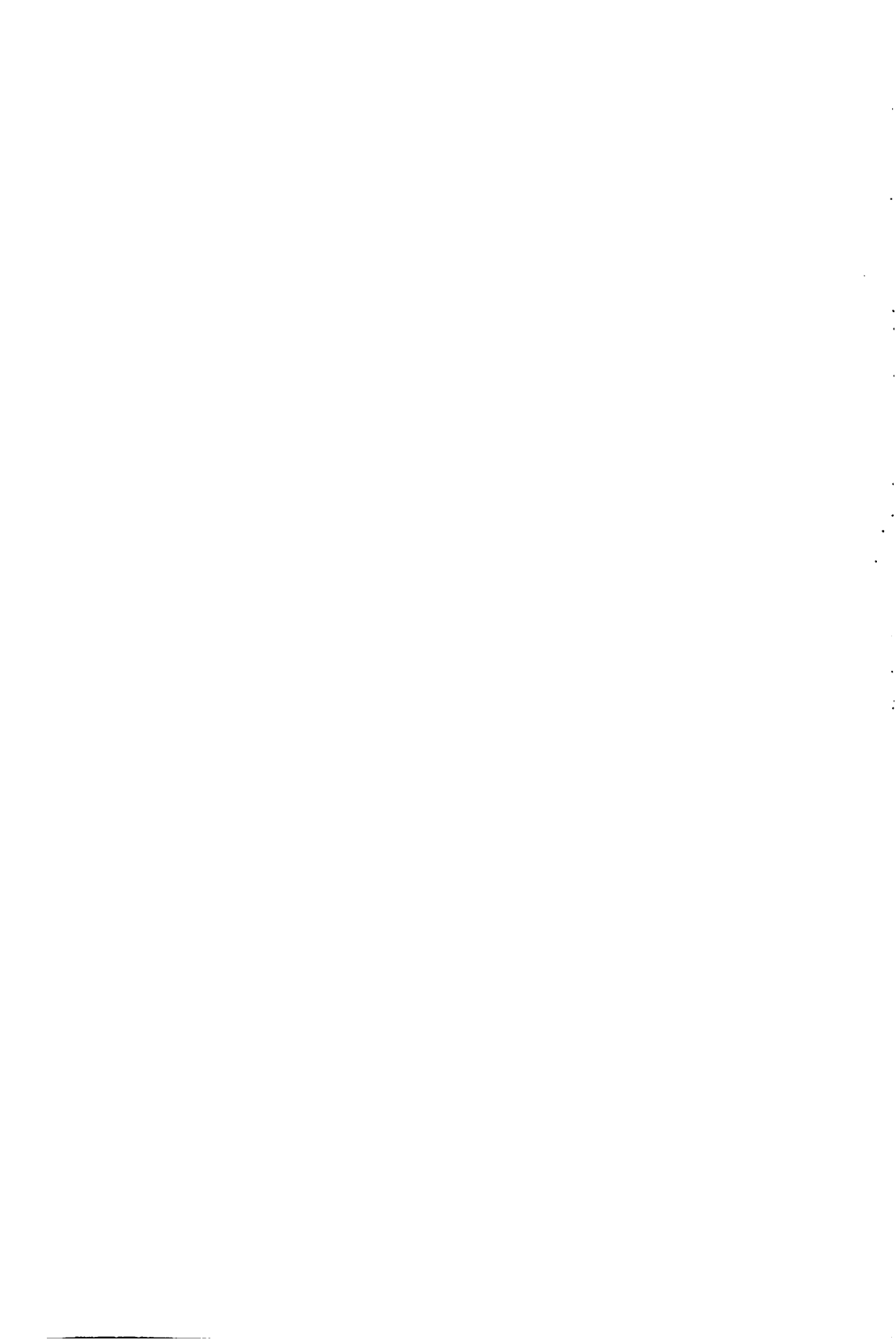
Abdul Manan | Essi Hermaliza | Fariani
Nurmila Khaira | Rahmad Syah Putra



الصدية
Samadiyah
dalam
• Studi Etnografi •



Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Tahun 2018



Abdul Manan | Essi Hermaliza | Fariani
Nurmila Khaira | Rahmad Syah Putra

(الصدية)

SAMADIYAH

“DALAM STUDI ETNOGRAFI”

Editor:

Cut Intan Salasiyah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
TAHUN 2018

SAMADIYAH DALAM STUDI ETNOGRAFI

@Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Tim Penulis : Abdul Manan, Essi Hermaliza, Fariani,
Nurmila Khaira, dan Rahmad Syah Putra
Editor : Cut Intan Salasiyah
Proofreader : Ikbal Afzal dan Ridho Fahlevi Akbar
Desain Sampul : Rahmatal Ambiya
Setting & Layout : Rahmatal Ambiya & Rahmad SP
ISBN : 978-602-9457-79-7

Diterbitkan pertama sekali dalam Bahasa Indonesia oleh:
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotocopy, microfilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasa I13 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta/Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Penciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi untuk sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Isi di luar tanggung jawab percetakan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) ACEH
JL. IWK. HASYIM BANTA MUDA NO. 17 GAMPONG MULJA
BANDA ACEH 23123
TLP. 0651 23226 / FAX. 0651 23226
Email: bpnbacch@kemdikbud.go.id

First Publication, Oktober 2018
Measurement 14 X 20/ xxii + 271



SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) ACEH

Assalamualaikum. W'r. W'b.

Sebagai seorang muslim, tidak ada kata yang lebih pantas untuk pertama kali diucapkan kecuali puji dan syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan kesahatan fisik dan mental, dan kemampuan nalar, sehingga kita masih diberi kesempatan untuk menikmati dunia ini. Shalawat dan salam tak lupa pula kita hanturkan keharibaan Nabi Besar Muhammad saw karena telah membawa kita dari alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan.

Pada tahun 2018 ini, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh berhasil mempersembahkan kepada pembaca sebuah buku sederhana yang berjudul '*Samadiyah dalam Studi Etnografi*'. Betapa pun sederhananya, bagi kami buku ini cukup bermakna dalam memperkaya khazanah kebudayaan, sehingga kelak menjadi bacaan bagi generasi Aceh di masa yang akan datang.

Kekayaan budaya dan sejarah Aceh diakui oleh banyak pihak cukup melimpah. Hal ini tentu disebabkan Aceh pernah menjadi salah satu pusat

kerajaan Islam besar di dunia pada abad pertengahan. Namun, amat disayangkan hingga saat ini dari kekayaan tersebut belum semuanya digali dan dibukukan. Jika kenyataan ini dibiarkan berlanjut, dikhawatirkan suatu saat kekayaan budaya dan sejarah Aceh akan lenyap di muka bumi ini.

Oleh sebab itu, buku ini hadir sebagai salah satu bentuk karya yang dihasilkan dalam bentuk penggalian informasi tentang khazanah ilmu agama Islam di Aceh, melalui penelitian mendalam yang dilakukan oleh Tim Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dalam upaya untuk menggali informasi mengenai nilai sejarah dan budaya yang terkandung pada setiap kegiatan ‘Samadiyah’ yang dilakukan pada masyarakat Aceh.

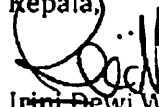
Nilai-nilai tersebut mempunyai filosofi tersendiri bagi masyarakat, sehingga menjadi kekhasan sebuah daerah. Tergalinya informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ‘Samadiyah’ tersebut akan membawa pemahaman kepada kita semua terhadap budaya Islami yang berkembang di Aceh, serta akan mengungkapkan mengapa pentingnya dilakukan dan selalu dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi tradisi keagamaan.

Penerbitan buku ini juga diharapkan agar tradisi ‘Samadiyah’ ke depannya dapat menjadi bukti suatu kekayaan budaya di Aceh. Untuk itu, melalui penerbitan buku ini kami sangat mengapresiasinya. Di mana, di dalamnya terdapat sebuah penyelesaian terhadap tradisi ‘Samadiyah’ di Aceh. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim

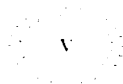
Penulis serta pihak lainnya yang telah membantu penulisan buku ini, sehingga buku ini dapat berhasil diselesaikan dan diterbitkan.

Terakhir, semoga buku ini bermanfaat terutama bagi pembaca dan menjadi referensi kepada peneliti, pemerhati dan seluruh komponen dalam rangka pengembangan nilai sejarah dan budaya di Aceh. Mudah-mudahan segenap upaya yang dilakukan oleh Tim Penulis mendapat ridha dari Allah swt. *Amin*.

Banda Aceh, Desember 2018
Kepala,



Iriani Dewi Wanti, S. S., M. SP.
NIP. 197105231996012001



PENGANTAR TIM PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Alhamdulillahilabbil 'alamin. Segenap puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan petunjuk dan bimbingan kepada kami selaku Tim Penulis, sehingga berhasil menyelesaikan sebuah penulisan buku dari usaha ilmiah yang sederhana guna dalam rangka pelestarian nilai budaya di Aceh. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Sosok historis yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Buku yang berjudul 'Samadiyah dalam Studi Etnografi' ini merupakan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh dalam rangka untuk menggali nilai budaya Aceh dan menguraikan bagaimana sejarah perkembangan, tradisi, budaya, dan eksistensi samadiyah di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

Selama proses penulisan buku ini, Tim Penulis juga telah memperoleh berbagai informasi tentang samadiyah di Aceh, dan harapannya melalui penerbitan buku ini ke depannya dapat menjadi bahan

bacaan dan rujukan bagi khazanah ilmu keislaman. Tim Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan buku ini. Semoga segala bantuan dan amalan baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Terakhir, kami berharap, semoga buku yang dikerjakan secara tim ini dapat bermanfaat dan menjadi sebuah inspirasi bagi pembaca sekalian bahwa dalam mensukseskan segala pekerjaan diperlukan sebuah komitmen yang kuat dan tim yang solid yang saling membantu, mengingatkan dan saling percaya. Semoga, buku ini menjadi rujukan dan menjadi referensi bagi pembaca sekalian terutama dalam rangka pengembangan wawasan bagi pelestarian nilai sejarah dan budaya Aceh.

Kami juga memohon maaf terutama masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penyajian data dalam buku ini. Oleh sebab itu, kami dari Tim Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan dan perbaikan buku ini kedepan, serta kepada Allah swt jualah dikembalikan segala sesuatu.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Banda Aceh, Desember 2018
Tim Penulis

PENGANTAR EDITOR

C. Snouck Hurgronje (1956) mengatakan bahwa masyarakat Aceh dikenal fanatik terhadap agama Islam dan kental dengan adat-budaya. Penilaian Hurgronje didasarkan pada penelitian dan pengalamannya bersama masyarakat Aceh selama masa Kolonial Belanda. Masyarakat Aceh menjadikan syariat Islam sebagai pedoman hidup (*way of life*), karena syariat Islam mampu mengantarkan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat. Pemahaman dan pengalaman masyarakat Aceh terhadap syariat Islam, telah menumbuhkan kekuatan ideologi dan kultural, sejak dulu sampai sekarang.

Pada sisi lain, masyarakat Aceh juga terikat dengan nilai adat dan budaya yang merupakan warisan leluhur. Nilai adat dipertahankan secara turun-temurun melalui sejumlah upacara adat dan perilaku masyarakat yang mengandung nilai adat. Warisan leluhur dapat diterima sebagai adat Aceh bila tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Buku yang ada di tangan pembaca ini akan menguraikan sedikit tentang sejarah dan perkembangan 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Buku ini hadir dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Balai Pelestarian Budaya Aceh sebagai bentuk agar dapat menggambarkan bagaimana perkembangan 'Samadiyah' sebagai sebuah

tradisi keagamaan. Kami sebagai editor merasa sangat bangga mendapat kesempatan untuk mengedit buku ini, semoga buku ini bisa menjadi rujukan bagi generasi Aceh mendatang sebagai bentuk pelestarian nilai budaya.

Akhirnya, pembacalah yang akan menilai semua, memberi catatan, tambahan, kritikan, dan informasi tersebut mengenai 'Samadiyah' sebagai sebuah tradisi keagamaan di Aceh yang ada di dalam buku ini. Kami berharap pembaca dapat menyampaikannya kepada kami, sehingga dalam edisi ke depan bisa dilakukan revisi dan akan menambah kesempurnaan usaha ini.

Banda Aceh, Desember 2018
Editor

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA	
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH	iii
PENGANTAR TIM PENULIS	vi
PENGANTAR EDITOR	viii
DAFTAR ISI	x
BAGIAN I	
PENDAHULUAN	1
BAGIAN II	
CATATAN SEJARAH AWAL SAMADIYAH	8
BAGIAN III	
SEJARAH SAMADIYAH DI ACEH DALAM PERSPEKTIF ISLAM	13
BAGIAN IV	
KONSEP PEMAHAMAN SAMADIYAH DI ACEH	21
BAGIAN V	
PROSEDUR PENELITIAN	25
BAGIAN VI	
SEJARAH BERKEMBANGNYA SEMADIYAH DI LABUHAN HAJI BARAT	36
BAGIAN VII	
TRADISI SAMADIYAH DI LABUHAN HAJI BARAT	41
BAGIAN VIII	
BUDAYA SAMADIYAH DI LABUHAN HAJI BARAT	54

BAGIAN IX	
EKSISTENSI SAMADIYAH DI LABUHAN HAJI BARAT	72
PENUTUP	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN NASKAH SAMADIYAH	93

PENDAHULUAN

Budaya yang nyata adalah budaya yang melekat dalam diri pemiliknya dan tercermin dalam setiap aktivitas kehidupannya. Dari sejumlah kekayaan budaya yang dimiliki suatu etnis, sebagian besarnya diaplikasikan dalam upacara tradisi yang hadir hampir di seluruh fase kehidupan, mulai seseorang dilahirkan hingga ia meninggal dunia atau biasa dikenal dengan istilah upacara daur hidup.

Sebuah ritual kematian dapat ditandai dari masa sekarat (masa sukreat) sampai waktu pemakaman baik dalam bentuk ritual, pelaksanaan suatu tindakan tertentu, perkataan dan gerak tubuh, dan mobilisasi (pengerahan) hubungan sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh keluarga almarhum, tetangga atau orang lain.

Sebelum seseorang menghadapi kematian, mungkin terlebih dulu sakit parah dan masih dalam keadaan sadar diberi motivasi yang kuat agar segera pulih dan diingatkan untuk selalu mengingat Allah dengan mengucapkan istighfar juga membaca dua kalimat syahadat: "Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya" (*Laa ilaa ha illallah*

Muhammadrussulullah), sementara orang lain, terutama anggota keluarganya membaca Quran.¹

Di Aceh, ini sudah menjadi kebiasaan ketika ada salah seorang yang meninggal dunia. Ritual tersebut merupakan sebuah upacara penting dalam kehidupan masyarakat Aceh yaitu ritual upacara daur hidup. Kematian (meninggal dunia) merupakan fase akhir. Akan tetapi bagi masyarakat Aceh, kematian bukanlah akhir dari sebuah perjalanan yang ditandai dengan berhentinya detak jantung dan fungsi biologis organ tubuh lainnya. Kematian justru menjadi awal baru dari perjalanan manusia menghadap Allah swt dengan bekal iman semasa hidupnya.

Di Indonesia dan Aceh khususnya apabila ada salah seorang mukmin yang meninggal, maka sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pembacaan 'Tahlilan' (Indonesia) dan 'Samadiyah' (Aceh). Begitu pentingnya 'Samadiyah' dalam masyarakat Aceh, pembacaan 'Samadiyah' ini dilakukan hampir di seluruh desa dan kota di Aceh dan biasanya dipimpin oleh seorang ulama atau 'Teungku' yang dianggap paling shaleh di sebuah desa atau kawasan. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama

¹Lihat Abdul Manan (2016), "The Ritual of Death in Aceh: An Ethnographic Study in Blangporoh Village-West Labuhan Haji, South Aceh" dalam *Parts And Wholes: Cosmology & Exchange in Honor of Prof. Dr. J. D. M. Platenkamp*. Münster. Lit Verlag, hal 357-376 GmbH &Co.KG. Wien.

secara turun temurun dan dianggap sebagai sebuah amalan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.²

Adanya 'Samadiyah' di Aceh juga didasarkan pada sebuah pemahaman 'ureung' Aceh yaitu 'kematian' adalah sebuah perjalanan yang berat sehingga perlu dipersiapkan, dibantu dan didukung oleh keluarga yang masih hidup di dunia. Berbagai upacara dilakukan dengan maksud agar seseorang yang meninggal tadi selamat dalam perjalanannya. Di Pulau Jawa, 'Samadiyah' ini biasanya disebut dengan 'tahlilan' yang berarti membaca kalimat *La ilaha illallah*, adapun dasarnya disebut dengan 'Tahlilan' karena di dalam tradisi tersebut ada bacaan-bacaan kalimat tahlil yang dibacakan secara bersama-sama diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal dunia.

Di satu sisi yang lain, 'Tahlilan' juga dianggap sebagai sebuah pertemuan yang di dalamnya dibacakan *Laa ilaaha illa Allah*, shalawat kepada Nabi SAW, tasbih, dan sebagian ayat-ayat Al-qur'an serta diakhiri dengan doa yang berisikan pengiriman pahala bacaan-bacaan tadi kepada seseorang yang sudah meninggal. Penyebutan 'Tahlilan' pada masyarakat Aceh juga sudah mulai digunakan bagi sebagian yang berdomisili di daerah perkotaan.³

²Tgk Alizar Usman, *Membaca Shamadiyah dan Kenduri Pada Rumah Kematian*, Makalah, Tapak Tuan: 2013, hlm. 1.

³Tgk Alizar Usman, *Membaca Shamadiyah...*, hlm.1 dan Lihat juga <http://digilib.unila.ac.id/10784/2/BAB%201.pdf> referensi diakses pada tanggal 10 Februari 2018 Pukul 05.35 WIB

Di Indonesia, di sebagian tempat kegiatan ini dikenal dengan nama 'Tahlilan'. Namun, pada dasarnya dari berbagai literatur yang peneliti temui, 'Tahlilan' yang dilakukan di berbagai tempat di Indonesia khususnya terhadap orang yang meninggal di mana fungsi acara tersebut sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang yang meninggal dunia, dan sebagai bentuk silaturahmi untuk menumbuhkan persaudaraan dengan cara menghibur dan mengurangi beban keluarga yang meninggal. Kemudian, selama kegiatan 'Tahlilan' yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari di rumah duka juga dilakukan penyajian hidangan makanan sebagai bentuk tradisi yang hingga kini masih dipertahankan. Tentunya kegiatan ritual tersebut mempunyai makna sendiri secara filosofis keagamaan.⁴

'Tahlilan' yang dilakukan adalah seperangkat formula yang terdiri dari sejumlah kalimat *thayyibah*, surat-surat pendek, ayat-ayat, atau bahkan potongan-potongan ayat al-quran yang dibacakan baik secara individu maupun komunal (sendiri-sendiri atau secara berjamaah/koor), yang didasari keyakinan bahwa membacanya akan memperoleh pahala dari Allah swt dan pahalanya dikirimkan untuk orang yang sudah mati (meninggal dunia) dimulai dari hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, pada hari ke 40, hari ke 100, ulang tahun kematian pertama, ulang tahun kematian kedua, hari ke 1000, dan selanjutnya

⁴Analisis Fungsi Tahlilan Menurut Masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, digilib.unila.ac.id , hlm 1-2

setiap tahun sekali (*haul*) sejauh dikehendaki oleh keluarga si mayyit.⁵

'Samadiyah' adalah salah satu bagian penting dari upacara terkait kematian di Aceh. 'Samadiyah' sepadan dengan istilah tahlilan pada masyarakat di luar Aceh yaitu tradisi doa bersama yang diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal. Acaranya biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan, kemudian terus berlangsung dimulai dari hari pertama, hari kedua, hari ketiga, hari keempat, hari kelima, hari keenam, sampai hari ketujuh.

Menariknya, di wilayah Barat-Selatan Aceh, dalam kegiatan 'Samadiyah' juga dilakukan 'Khanduri' dari pihak keluarga. *Khanduri* yang dilakukan ialah berupa penjamuan makanan untuk peserta pada setiap acara 'Samadiyah' dilaksanakan. Model penyajian makanannya pun variatif, tergantung adat yang berlaku di daerah tersebut dan tidak hanya diberikan kepada peserta 'Samadiyah' saja, melainkan juga bagi setiap orang yang datang untuk menyampaikan belasungkawa (berduka cita) juga disediakan *khanduri* berupa makanan untuk dimakan.

Manan (2012) mengatakan bahwa ritual yaitu upacara-upacara agama yang terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan menurut suatu susunan yang telah ditentukan yang merupakan inti

⁵Danusiri, Tahlil dan Tahlilan, Makalah Unimus, Lihat juga secara lengkap pada halaman, <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/files/2012/08/Tentang-Tahlil-dan-Tahlilan.pdf> diakses pada 10 Februari 2018.

dari identitas sosial dari seluruh masyarakat. Begitu juga dengan ritual yang dilakukan dalam kegiatan acara kematian 'Samadiyah' tentunya mengandung nilai-nilai filosofis yang secara tidak langsung memberi pengaruh kepada orang yang didoakan di alamnya dan memberi pesan pula bagi orang-orang yang masih hidup. Dari berbagai literatur yang ditemui, kegiatan 'Samadiyah' bukan hal baru yang berkembang di Aceh, dan tentunya mempunyai sejarah panjang dan sudah dilakukan secara turun-temurun sebagai fungsi yaitu untuk mendoakan orang yang sudah meninggal agar diampuni segala dosa dan ditempatkan di sisi yang baik. ⁶

Usman (2013) juga mengatakan ada beberapa amalan yang sering dilakukan umat Islam yang bermanfaat kepada mayat di antaranya ialah *shadaqah* dan doa serta membaca 'Samadiyah' pada rumah kematian yang dalam pengertiannya 'Samadiyah' adalah membaca ayat-ayat al-quran dan zikir-zikir lainnya yang notabene juga merupakan ayat-ayat suci al-quran, kemudian berdoa kepada Allah swt mudah-mudahan agar menjadikan pahala bacaan-bacaan tersebut bermanfaat bagi si mayat. Pembacaan 'Samadiyah' dengan pengertian ini sangat dianjurkan dalam agama, karena hal itu merupakan amalan bermanfaat dan pahalanya sampai kepada mayat.

Di wilayah Barat-Selatan Aceh dan khususnya Kabupaten Aceh Selatan, 'Samadiyah' merupakan hal istimewa yang melibatkan segenap masyarakat.

⁶ *Ibid*;

Khanduri dan bermacam-macam upacara diselenggarakan secara gotong royong. Ada aturan tidak tertulis yang mewajibkan setiap anggota masyarakat untuk saling bergotong-royong membantu menyelesaikan pelaksanaan *khanduri*. Masing-masing anggota masyarakat memainkan perannya masing-masing tanpa perlu dikomando lagi.⁷

'Samadiyah' menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika nilai agama dapat berjalan bersamaan dengan nilai tradisional. Keduanya berjalan seiring tanpa perdebatan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Khususnya di Labuhan Haji Barat yang hingga sekarang tradisi kematian ini tetap masih dapat dilestarikan. Dari latar belakang masalah di atas, menarik untuk diteliti terhadap "Samadiyah dalam Studi Etnografi" yang dalam penelitian etnografi ini, peneliti mencoba untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang diekpresikan oleh masyarakat muslim di *Gampong* Blang Poroh dalam melaksanakan ritual-ritual daur hidup di kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.



⁷ Wawancara Tgk. Usman Tokoh Masyarakat Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

CATATAN SEJARAH AWAL SAMADIYAH

Tidak ada yang tahu pasti kapan pertama sekali dilakukan ‘Samadiyah’ di Aceh. Para ahli keagamaan dan ahli sejarah pun tidak dapat mengungkapkannya, mereka hanya bisa menjelaskan proses yang terdapat di dalam ‘Samadiyah’ tersebut. Tetapi pada dasarnya, ‘Samadiyah’ yang dilakukan di Aceh merupakan sebuah produk dari kebudayaan yang berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam di Aceh, yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat.

Menurut beberapa literatur yang peneliti temui, keberadaan aktivitas ‘Samadiyah’ ini tidak lepas pula dari sejarah berkembangnya tarekat sufi di Aceh dan perjuangan dakwah oleh para pemuka agama dan *mursyid* tarekat. Kelompok tarekat merupakan kelompok yang mentradisikan ‘Samadiyah dan Tahlilan’ yang didasarkan pada konsep ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan.

Awal mula acara tersebut berasal dari acara peribadatan sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggalkan dunia dengan membaca bacaan dari al-quran, maupun zikir-zikir dan doa-doa, di mana di dalam tarekat dapat disebut dengan *zikerullah* (zikir kepada Allah) sebagai inti ajaran tarekat untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka dilakukan

'Samadiyah' dimaksudkan sebagai suatu tradisi untuk menanamkan tauhid di tengah keharuan duka dengan membaca doa-doa dan zikir yang kemudian meluas menjadi sebuah tradisi di Aceh yang berkembang secara turun-temurun bahkan menjadi penting dalam berbagai kegiatan di Aceh yang di dalamnya dilakukan 'Samadiyah'.⁸



Sumber foto: socialbookmarkblogger.blogspot.com

Dalam proses berjalannya acara 'Samadiyah' yang sudah menjadi adat kebiasaan. Kegiatan ini diselenggarakan dengan cara dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat, kalau bukan seorang Ulama atau Ustad yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah. 'Samadiyah' dianggap sebagai suatu amalan yang

⁸Lihat, Bukhari, *Sejarah Samadiyah dalam Tradisi Keislaman di Nisantara*, Makalah disampaikan pada kegiatan Konferensi Internasional di Medan 2008, hlm. 5.

dianggap sebagai suatu keharusan (syariat) yang masih dipertahankan hingga kini.

Di berbagai desa (bahasa Aceh: *gampong*) di Aceh pengaruh 'Samadiyah' ini masih sangat kental dan begitu penting dalam sebuah kegiatan, terutama berfungsi untuk mengirimkan doa untuk orang yang telah meninggal, dan memohon doa sebagai wujud syukur kepada Allah swt agar yang masih hidup diberikan keselamatan, dimudahkan segala urusan dan diridhai segala amal dan perbuatannya. Doa merupakan senjata bagi umat Islam karena dengan kekuatan doa dengan izin dan kemurahan Allah swt, bisa mengubah menjadi lebih baik.⁹

Ada pendapat juga yang mengatakan bahwa sejarah 'Samadiyah' ini sendiri sudah berlangsung sejak masa awal penyebaran agama Islam di Nusantara dari penyebar Islam yang hadir melalui perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Gujarat dan Haramain dengan maksud ingin membuat agama Islam lebih mudah dikenal oleh masyarakat yang kala itu masih menganut agama Animisme, Hindu dan Budha.

Kemudian para penyebar Islam yang hadir ke Aceh mengadopsi salah satu ritual atau budaya Hindu tersebut ke dalam Islam, yang kemudian terjadi asimilasi budaya dengan cara memasukkan bacaan-bacaan thayyibah sebagai pengganti mantra-mantra

⁹Aji Aksal, *Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara*, Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017, hlm. 76.

yang tidak dibenarkan menurut ajaran Islam dengan harapan supaya mereka bisa berubah sedikit demi sedikit dan meninggalkan acara tersebut menuju acara Islam yang murni. Maka Adat kebiasaan dan tradisi keagamaan yang dilakukan kalangan muslim tradisional adalah pencampuradukkan antara ajaran Hindu-Buddha dengan Islam seperti salah satunya ialah 'Samadiyah.'¹⁰

Pendapat lain juga didukung oleh Sutejo Ibnu Pakar (2015) yang mengatakan bahwa Islam yang diterima orang-orang Asia Tenggara yang pertama memeluk Islam sangat diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi. Di Indonesia, awal mula perkembangan agama (Islam) adalah dalam bentuk yang sudah bercampur baur dengan unsur-unsur India dan Persia, terbungkus dalam praktik-praktik keagamaan. Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam yang bercorak sufistik.

Islam datang masuk ke Indonesia melalui jalur mistisisme India dan disambut oleh kepercayaan lama yang sudah berkembang yaitu Hindu, Buddha dan Animisme. Namun, lama kelamaan Islam berhasil menjadikan dirinya sebagai nafas dari kepercayaan-kepercayaan lama tersebut. Terlebih lagi setelah berdirinya Kerajaan Islam, para Sufi (wali), Ulama dan

¹⁰Lihat Ibnu Umar, *Sejarah Tablilan di Indonesia*, Paper International Conference on Islamic Studies, hlm. 10. Lihat juga, *Tradisi Amaliyah Warga NU: Tablilan- Hadiyuwan, Dzikir dan Ziarah Kubur*, Cetakan 1, Jakarta: Kamu NU dan CV. Aksarasatu, 2015, hlm. 1-4. Lihat juga Amaliyah NU dan Dalilnya, CV. Aksarasatu, 2015, hlm. 36-37.

Kyai cenderung bersikap simpatik dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal.

Tradisi mendoakan orang yang sudah meninggal atau menghormati arwah para leluhur dalam agama-agama berkembang di nusantara dilestarikan. Bahkan sekarang mendapatkan bentuknya yang khas karena adanya islamisasi budaya. Islam berhasil melakukan akulturasi islamisasi budaya lokal. Segala bentuk tradisi dan budaya lokal tidak satupun yang luput dari usaha besar, termasuk di dalamnya berbagai upacara: termasuk *selamatan* (tahlilan) bagi orang yang meninggal dunia (di dalam masyarakat Aceh disebut dengan 'Samadiyah').¹¹



¹¹Lihat Sutejo Ibnu Pakar, *Tablilan- Hadiyuan, Dzikir dan Ziarah Kubur*, Cetakan 1, Jakarta: Kamu NU dan CV. Aksarasatu, 2015, hlm. 3-4.

SEJARAH SAMADIYAH DI ACEH DALAM PERSPEKSTIF ISLAM

Samadiyah adalah ritual budaya umat Islam khususnya di sebagian besar di Aceh dilakukan saat orang tua, anak atau kerabat meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan akan menggelar kegiatan 'Samadiyah' untuk mendoakan agar *almarhum* atau *almarhumah* mendapat tempat yang layak di sisi Allah swt. Istilah ini juga merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-quran, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia.

Meski tidak disyariatkan dalam Islam, namun 'Samadiyah' sudah dianggap sebagai sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Saat ada orang meninggal dunia, jika keluarga yang ditinggalkan tidak melaksanakan 'Samadiyah', mayoritas masyarakat suatu daerah yang memang masih awam akan merasa aneh. Hal ini dikarenakan, 'Samadiyah' sudah dianggap sebagai sebuah kewajiban.

Menurut Tgk Sayuti (2018) 'Samadiyah' di Aceh dilakukan didasarkan pada sejarah awal Islam, dan dalam perspektif Islam tentunya terdapat dalil-dalil yang menyatakan bahwa 'Samadiyah' sebagai bentuk menyampaikan doa atau hadiah pahala bacaan al-

quran untuk dapat sampai kepada mayat.¹² Diantara dalil-dalil tersebut diantaranya;

1. Menghadihkan pahala kepada mayat termasuk dalam katagori doa. Oleh karena itu, termasuk dalam maksud Q.S. Al-Ghafir : 60: Artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina."* (Q.S. al-Ghafir : 60).¹³
2. Menghadihkan pahala kepada mayat termasuk sadaqah, karena sadaqah tidak hanya dalam bentuk harta. Sadaqah bisa saja dalam bentuk tahlil, tasbih dan lainnya. Sedangkan sadaqah dapat bermanfaat bagi mayat dengan ijmak ulama sebagaimana dijelaskan di atas. Keterangan bahwa sadaqah tidak hanya dalam bentuk harta adalah hadits Nabi saw riwayat Huzairah berbunyi :

كل معروف صدقة

Artinya: Setiap yang ma'ruf adalah sadaqah
(H.R. Muslim)

¹²Wawancara dengan Tgk Sayuti (Tokoh Agama) di Aceh Selatan dalam Bidang Samadiyah di Aceh Selatan, serta Penganut Tarekat Naqsabandiyah yang terkemuka di Labuhan Haji Aceh Selatan pada Oktober 2018.

¹³Surah Al-Ghafir (Arab: غافر) atau Surah Al-Mu'min (Arab: المؤمن), "Orang Yang Beriman") adalah surah ke-40 dalam Al-quran. Surah ini terdiri atas 85 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiah. Surah ini diturunkan setelah surah Az-Zumar dan memiliki 3 nama yaitu Al-Mu'min, Ghafir, dan At-Tawl.

Dan hadits Nabi Muhammad saw Riwayat Abu Zar yang berbunyi:

ان بكل تسبيحة صدقة وكل تكبيرة صدقة وكل
تحميدة صدقة و كل تحليلة صدقة

Artinya: Sesungguhnya setiap tasbih adalah sadaqah, setiap takbir sadaqah, setiap tahmid sadaqah dan setiap tahlil adalah sadaqah. (H.R. Muslim)

3. Hadist Riwayat Ibnu Abbas dari Rasulullah saw yaitu:

أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَذَّبَانِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا
يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ
الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ
جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ ثُمَّ عَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ
وَاحِدَةٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا فَقَالَ
لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَنْبَسَا

Artinya: Rasulullah Saw pernah melewati dua buah kuburan, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya dua mayat ini sedang disiksa, namun bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak

membersihkan dirinya dari air kencingnya, sedang yang lainnya ia dahulu suka mengadu domba”. Kemudian beliau meminta pelepah kurma yang masih basah dan dibelahnya menjadi dua. Setelah itu beliau menancapkan salah satunya pada sebuah kuburan dan yang satunya lagi pada kuburan yang lain seraya bersabda: “Semoga pelepah itu dapat meringankan siksanya, selama belum kering.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Al-Qurthubi¹⁴ mengatakan: “Ulama kita mengatakan, kalau kayu saja dapat meringankan azab kubur (bermanfaat kepada mayat), maka apalagi bacaan al-quran yang dilakukan oleh seorang mukmin.”

Jalan pendalilan lain dengan hadits di atas adalah pelepah kurma tersebut selama masih dalam keadaan basah selalu bertasbih. Jadi kalau dengan pembacaan tasbih oleh sepotong kayu dapat bermanfaat bagi mayat, tentu pembacaan al-quran oleh manusia yang beriman lebih patut bermanfaat bagi mayat. Pendalilan ini telah dikemukakan oleh para ulama sebagaimana yang

¹⁴Al-Quthubi adalah penulis tafsir al-Qurthubi bernama Abu Abdullah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibn Farh al-Ansari al-Khazraji al-Qurthubi al-Maliki. Para penulis biografi tidak ada yang menginformasikan mengenai tahun kelahirannya, mereka hanya menyebutkan tahun kematiannya yaitu 671 H di kota Maniyah Ibn Hasib Andalusia. Ia dianggap sebagai salah seorang tokoh yang bermazhab Maliki. Berdasarkan salah satu sumber, Hasbi Ash-Shidieqi menyebutkan bahwa ia lahir di Andalusia tahun 486 H dan meninggal di Mausul tahun 567 H. Lihat Hasbi al-Shidieqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hlm. 291.

dikemukakan oleh al-Hafidh Waliuddin al-Iraqi. Pohon kayu beserta segala yang ada di dalam bumi ini selalu bertasbih kepada Allah sesuai dengan Firman-Nya dalam Q.S. Al-Isra': 44, berbunyi :

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.(Q.S. Al-Isra': 44).

Selain itu, Jalaluddin As-Suyuthi Asy-Syafi'i Rahimahullah (salah satu pengarang kitab tafsir Jalalain) di dalam al-Hawi lil-Fatawi menceritakan bahwa kegiatan 'Samadiyah' berupa memberikan makan selama 7 hari setelah kematian merupakan amalan yang tidak pernah ditinggalkan oleh umat Islam di Makkah maupun Madinah. Hal itu berlangsung hingga masa beliau:

أن سنة الإطعام سبعة أيام، بلغني أنها مستمرة إلى الآن بمكة والمدينة، فالظاهر أنها لم تترك من عهد الصحابة إلى الآن، وأنهم أخذوها خلفا عن سلف إلى الصدر الأول

Sesungguhnya sunnah memberikan makan selama 7 (tujuh) hari, telah sampai kepadaku bahwa sesungguhnya amalan ini berkelanjutan dilakukan sampai sekarang (yakni masa al-Hafidz sendiri) di Makkah dan Madinah. Maka secara *dhahir*, amalan ini tidak pernah ditinggalkan sejak masa para sahabat Nabi hingga masa kini (masa al-Hafidz as-Suyuthi), dan sesungguhnya generasi yang datang kemudian telah mengambil amalan ini dari pada salafush shaleh hingga generasi awal Islam. Dan di dalam kitab-kitab tarikh ketika menuturkan tentang para Imam, mereka mengatakan “manusia (umat Islam) menegakkan amalan diatas kuburnya selama 7 hari dengan membaca al-quran”.¹⁵ Hal ini kembali dikisahkan oleh al-‘Allamah al-Jalil asy-Syaikh al-Fadlil Muhammad Nur al-Buqis di dalam kitab beliau yang khusus membahas kegiatan tahlilan (khanduri arwah) yakni “Kasyful Astaar” dengan menaql perkataan Imam As-Suyuthi :

¹⁵Al-Hawi al-Fatawi [2/234] lil-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi.

ان سنة الإطعام سبعة أيام بلغني و رأيته أنها
مستمرة إلى الآن بمكة والمدينة من السنة 1947
م إلى ان رجعت إلى إندونيسيا في السنة 1958
م. فالظاهر انها لم تترك من الصحابة إلى الآن
وأنهم أخذوها خلفاً عن سلف إلى الصدر الأول. اه.
وهذا نقلناها من قول السيوط بتصريف. وقال الإمام
الحافظ السيوطي : وشرع الإطعام لإتته قد يكون له
ذنب يحتاج ما يكفرها من صدقةٍ ونحوها فكان في
الصدقةِ معونةٌ له على تخفيف الذنوب ليخفف عنه
هول السؤل وصعوبة خطاب الملكين وإغلاظهما و
انتهاهما.

Artinya: "Sungguh sunnah memberikan makan selama 7 hari, telah sampai informasi kepadaku dan aku menyaksikan sendiri bahwa hal ini (khanduri memberi makan selama 7 hari) berkelanjutan sampai sekarang di Makkah dan Madinah (tetap ada) dari tahun 1947 M sampai aku kembali Indonesia tahun 1958 M. Maka faktanya amalan itu memang tidak pernah ditinggalkan sejak zaman sahabat nabi hingga sekarang, dan mereka menerima (memperoleh) cara

seperti itu dari salafush shaleh sampai masa awal Islam. Ini saya nukil dari perkataan Imam al-Hafidz as-Suyuthi dengan sedikit perubahan. al-Imam al-Hafidz As-Suyuthi berkata: “disyariatkan memberi makan (shadaqah) karena ada kemungkinan orang mati memiliki dosa yang memerlukan sebuah penghapusan dengan shadaqah dan seumpamanya, maka jadilah shadaqah itu sebagai bantuan baginya untuk meringankan dosanya agar diringankan baginya dahsyatnya pertanyaan kubur, sulitnya menghadapi malaikat, kebengisannya dan gertakannya”.¹⁶ Istilah 7 hari sendiri didasarkan pada riwayat shahih dari Thawus yang mana sebagian ulama mengatakan bahwa riwayat tersebut juga atas taqirir dari Rasulullah, sebagian juga mengatakan hanya dilakukan oleh para sahabat dan tidak sampai pada masa Rasulullah.



¹⁶Kasyful Astaar lil-'Allamah al-Jalil Muhammad Nur al-Buqir, beliau merupakan murid dari ulama besar seperti Syaikh Hasan al-Yamani, Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Kutubi, Syaikh Sayyid Alwi Abbas al-Maliki, Syaikh 'Ali al-Maghribi al-Maliki, Syaikh Hasan al-Masyayth dan Syaikh Alimuddin Muhammad Yasiin al-Fadani.

KONSEP PEMAHAMAN SAMADIYAH DI ACEH

Sudah menjadi kebiasaan umat Islam di Indonesia dan Aceh khususnya, apabila ada orang meninggal, maka dilakukan tahlilan atau samadiyah. Dari beberapa pemahaman di atas, maka konsep 'Samadiyah; di Aceh dapat diartikan sebuah bacaan yang minimal biasanya dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Rasulullah saw, membaca Surat al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan Surat al-Fatihah, kemudian membaca tahlil (membaca kalimat *La ilaha illallah*) dan ditutup dengan doa dengan memohon mudah-mudahan bacaan-bacaan tersebut agar dapat bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal.¹⁷

Disebut dengan nama 'Samadiyah' karena bacaan yang banyak dibaca adalah Surat al-Ikhlash, sedangkan Surat al-Ikhlash ini disebut juga dengan *Surat al-Shamad* sebab ada penyebutan lafazh *al-shamad* di dalamnya. Membaca surat al-Ikhlash dengan jumlah bilangan tertentu kemudian disertai dengan membaca tahlil dan doa-doa. Amalan ini boleh dibaca sendiri atau secara berjama'ah. Pahala dari bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang yang meninggal dunia.¹⁸

¹⁷Lihat Syaikh Amran Waly Al-Khalidy, *Risalah Kecil Sebagai Pedoman bagi yang Bertarikat dan Mengamalkan Tarikat dalam Ajaran Tarikat Naqsabandiyah*, Labuhan Haji: Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf (MPTT), 2015, hlm. 2-3.

¹⁸Wawancara dengan Syaikh Amran Waly Al-Khalidy (Pimpinan MPTT) tentang Samadiyah dalam konteks Islam dan definisinya.

Tujuannya adalah untuk ketenangan, kemampuan dosa dan untuk keluasan kuburnya. Samadiyah diambil dari kata الصَّمدُ اللهُ dan umumnya dibaca pada acara kenduri kematian.¹⁹ Dalil yang digunakan untuk mengamalkan ini adalah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

من قرأ قل هو الله احد عشر الآف مرة أعتقه الله
من ابنار (رواه البخارى و المسلم)

Artinya: “Barang siapa membaca *Qul Huwa al Allahu Ahad* sepuluh ribu kali, dimerdekan oleh Allah dirinya dari api neraka” (HR Bukhari dan Muslim)²⁰

من قرأ قل هو الله احد ماه الآف مرة فقد اشترى
نفسه من لله ونادى مناد من قبل الله فى السماوات
والارض ألا أن فلانا عتيق الله فمن كان له قبله

¹⁹Wawancara dengan Syeikh Amran Waly Al-Khalidy tentang Samadiyah dalam konteks mengamalkan ajaran Islam. Lihat juga *Kisyaf Zikir Tarikat Samadiyah*, Labuhan Haji: Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf, 2017, hlm. 1-16.

²⁰ Dzikir Fida' adalah dzikir untuk memohon kepada Allah swt agar diselamatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri ataupun diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal. Adapun kalimat dzikir Fida' itu bermacam-macam diantaranya:

- Membaca kalimat tahlil sebanyak 70.000 / 71.000.
- Membaca surat Ikhlas sebanyak 1.000 / 100.000, dan lain sebagainya.

بضاعة فإياخذها من الله عزوجل (رواه ه البزار عن
أنس ابن مالك)

Artinya: “Barang siapa membaca *Qul Huwa al Allah* *Abad* seratus ribu kali, sesungguhnya dia telah menebus atau membeli dirinya dari siksa atau neraka Allah. Dan menyerulah malaikat dari pihak Allah pada langit dan bumi. Mereka berkata “Ketahuilah olehmu bahwasanya yang membaca samadiyah itu adalah orang yang telah dimerdekakan Allah, maka siapa-siapa yang sangkut paut dengan dia pada masa dahulu maka ambilkan dia dari Allah ‘*Azga wa Jalla*’ (HR Al-Bazar dari Anas Bin Malik).²¹

Dari sinilah muncul berbagai ‘Samadiyah’ di Aceh termasuk di Aceh Selatan, Kebiasaan ini sudah berlangsung lama secara turun temurun dan dianggap sebagai sebuah amalan yang diridhai Allah swt dan Rasul-Nya. Setelah selesai pemakaman mayat, para pengantar mayat ke kuburan pulang ke rumahnya masing-masing. Pada malam harinya yaitu malam pertama mayat dalam kuburan, para warga kampung datang kembali ke rumah orang yang meninggal itu.

Tujuan kedatangan mereka terutama hendak menghibur keluarga yang baru mendapat musibah. Di samping itu mereka membaca al-quran dan zikir’ dalam bentuk ‘Samadiyah’, yang kemudian diakhiri

²¹Lihat juga Tafsir Syech Ahmad bin Muhammad ash-Shawi al-Maliki, Juz 14, hlm 498.

dengan pembacaan doa.²² Pembacaan tersebut dalam pemahaman ‘Samadiyah’ dimaksudkan untuk membantu orang yang telah meninggal dunia dengan tujuan segala doa yang dipanjatkan sebagai sebuah amalan dihadiahkan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. Dapat ditarik kesimpulan pula bahwa hingga kini, ‘Samadiyah’ sebagai sebuah tradisi di Aceh. ‘Samadiyah’ merupakan ritual yang begitu melekat dalam budaya masyarakat sampai saat ini.

Di Aceh pada umumnya, dan di Aceh Selatan khususnya, tradisi ‘Samadiyah’ dalam perkembangannya ternyata saat ini bukan hanya untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia atau upacara kematian saja, akan tetapi juga dilakukan ‘Samadiyah’ untuk kegiatan-kegiatan lainnya seperti: menempati rumah baru, peresmian jalan, dan syukuran, termasuk syukuran panen padi, dan syukuran-syukuran lainnya. Tradisi ini begitu membudaya dan kental dalam masyarakat Aceh sehingga pada gilirannya menjadi melembaga dalam kehidupan sosial masyarakat.



²²Zakaria Ahmad, dkk, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984, hlm. 33

PROSEDUR PENELITIAN

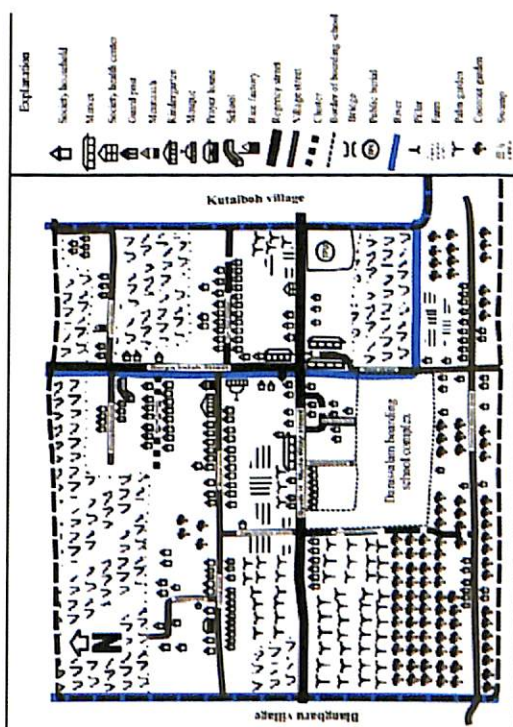
A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini ialah di *gampong* Blang Poroh, Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan, dengan memfokuskan penelitian pada cara-cara di mana Islam mewujudkan dirinya dalam penampilan-penampilan adat-istiadat khusus dan tindakan-tindakan dari masyarakat di *gampong* Blang Poroh Kec. Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini mendalami hubungan antara apa yang disebut Islam normatif seperti yang disebutkan di dalam Al-quran dan hadits dan cara-cara di mana gagasan-gagasan, persepsi-persepsi dan nilai-nilai normatif ini diekspresikan di dalam ritual-ritual dalam masyarakat yang terkait.

1. Letak Geografis Kecamatan Labuhan Haji Barat

Labuhan Haji Barat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan. Sebelah barat berbatas langsung dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, dan sebelah utara berbatasan dengan Aceh Tenggara, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Haji dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Letak astronomi Kecamatan Labuhan Haji Barat antara 2°

dan 4° Lintang Utara dan antara 90° dan 96° Bujur Timur. Luas wilayah Labuhan Haji Barat sebesar 2 persen dari total luas dataran Kabupaten Aceh Selatan. Walaupun Kecamatan Labuhan Haji Barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, namun sebagian besar desa di Labuhan Haji Barat merupakan desa bukan pesisir yang jumlahnya mencapai 10 desa, sedangkan pesisir di Labuhan Haji Barat hanya 5 (lima) desa. Dan salah satu lokasi tempat penelitian tersebut ialah *gampong* Blang Poroh.



Sumber: *Buku Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*

2. Keadaan Geografis *Gampong* Blang Poroh

Gampong Blang Poroh merupakan salah satu *gampong* (desa) yang termasuk ke dalam Kecamatan Labuhan Haji Barat. Luas wilayah *gampong* ini adalah 7.00 km. Di sebelah selatan desa ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, di sebelah barat berbatasan dengan *gampong* Blang Baru, kemudian di sebelah timur berbatasan dengan *gampong* Kuta Iboh, dan di sebelah utara berbatasan dengan *gampong* Kuta Trieng. Jarak *gampong* Blang Poroh dengan ibu kota kecamatan berjarak 1.00 km, dimana *gampong* tersebut terdiri dari 4 (empat) dusun, yaitu; dusun Darussalam, dusun Gaya Baru, dusun Tengah dan dusun Ujung.

Di *gampong* Blang Poroh tersebut terdapat sebuah pesantren sebagai pusat keislaman yang terkemuka dan terkenal di Pantai Barat Selatan Aceh. Pesantren tersebut dikenal dengan nama Pesantren Darussalam Labuhan Haji yang didirikan oleh Syeikh Muda Waly Al-Khalidy. Adapun penduduk di desa ini berjumlah 1.912 jiwa. Dengan klasifikasi 1.072 penduduk laki-laki dan 840 penduduk perempuan, dan pada tahun 2017 terhitung 301 jumlah rumah tangga yang terdapat di *gampong* Blang Poroh. Dari jumlah 301 rumah tangga di *gampong* ini, terdapat klasifikasi jumlah rumah tangga yang mempunyai tempat tinggal yaitu 199 bangunan dengan dinding tembok, 54 bangunan dengan dinding setengah tembok, dan 48 bangunan yang terdiri dari kayu dan bambu.

Gampong Blang Poroh terdiri dari sejumlah rumah yang saling berdekatan antara satu dengan yang lain dan hanya terpisah oleh jalan, selanjutnya, di *gampong* Blang Poroh ini terdapat sebuah Mesjid dan tiga Meunasah sebagai tempat ibadah. Selain itu, juga terdapat persawahan, perkebunan dan semak belukar.



Gambar: Persawahan Hijau di *gampong* Blang Poroh
Labuhan Haji Barat Aceh Selatan

Adapun sumber mata pencaharian penduduk di *gampong* Blang Poroh ini yaitu bersumber dari hasil bertani, melaut, pedagang, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, pekerja bangunan, pencetak batu-bata, peternak hewan dan lain sebagainya. *Gampong* Blang Poroh ini merupakan salah satu *gampong* yang cukup strategis secara ekonomi, dikarenakan *gampong* ini dikelilingi oleh lautan dan pergunungan. Di

samping itu, juga terbentang oleh luas persawahan yang subur sebagai tempat penduduk yang mencari nafkah, dan gunung sebagai tempat mereka menanam berbagai macam jenis tanaman seperti; lada, pala, kakao, nilam, durian, ubi, cabai, terong-terongan, kacang tanah, kacang panjang dan lain sebagainya. Sementara di persawahan mereka menanam padi yang begitu luas, sedangkan di lautan mereka menangkap berbagai jenis ikan, udang dan lainnya.

Dari segi keagamaan pun, *gampong* Blang Poroh terkenal dengan daerah yang cukup hebat, kondisi pusat keagamaan disana berjalan dengan baik dan berada di tengah-tengah masyarakat. Terdapat banyak pengunjung dari berbagai daerah yang menuntut ilmu dan mengkaji ilmu agama disana, sehingga nuansa keagamaan disana begitu baik. Letak pusat keagamaan yang mengkaji ilmu-ilmu keislaman berada pada lokasi strategis dan di belakangnya terdapat laut lepas Samudera Hindia yang cukup indah sebagai sebuah pemandangan sunset pada sore hari.

Adapun dasar utama menjadikan *gampong* Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan sebagai lokasi penelitian ialah: *Pertama*, sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi Islam; *Kedua*, Para Penduduk di *gampong* Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji Barat merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karenanya, dapat dipastikan bahwa seluruh penduduk di desa tersebut adalah muslim dan pemahaman-pemahaman dikotonomi dan praktek-praktek keagamaan masih menonjol; *Ketiga*, terdapat

pesantren yang cukup terkenal yaitu Pesantren Darussalam yang merupakan Pesantren terkemuka di daerah tersebut.

Pesantren Darussalam ini terkenal mashur dan begitu besar karena telah melahirkan banyak para ulama di seluruh penjuru Aceh bahkan di luar Aceh. Pesantren Darussalam adalah kebanggaan Kabupaten Aceh Selatan, di samping itu Pesantren Darussalam merupakan bukti sejarah yang telah membina dan melahirkan ulama dari dahulu hingga sekarang.²³

Menurut Manan (2012), Dayah Darussalam ini adalah satu dari sekian dayah yang mengikuti pola pendidikan tradisional dan hanya mengikuti mazhab Syafi'i, satu hal yang membuat dayah ini berbeda dengan dayah lain di Aceh adalah bahwa ada ajaran *Naqsabandiyah*. Ajaran sufi ini masih diajarkan oleh banyak santri dan ribuan pengikut lainnya. Salah satu pengaruhnya yang paling terpenting ialah terlihatnya dalam peranan dayah ini dalam menentukan hari pertama Ramadhan dan berbagai keputusan lainnya.²⁴ Dari sinilah memberikan bukti bahwa masyarakat di daerah ini masih sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi keislaman.

²³Serambi Indonesia Edisi Sabtu 10 Februari 2018, Bupati Sama Indra Hadiri Maulid Nabi di Pinpes Darussalam, hlm. 6.

²⁴Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat*, Jilid I Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012, hlm 30-33.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berpikir, hidup, dan berperilaku.²⁵ Secara harfiah etnografi berarti sebuah tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atau hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai salah satu ilmu dalam antropologi.²⁶ Inti dari etnografi ialah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang ada dalam suatu daerah.

Strategi penelitian kualitatif seperti etnografi ini dirancang untuk memasuki ceruk-ceruk wilayah kehidupan alami serta aktivitas tertentu yang menjadi karakter organisasi yang diteliti. Kekuatan pertama etnografi adalah *contextual understanding* yang timbul dari hubungan antara aspek yang berbeda dari fenomena yang diamati. Metode etnografi memiliki ciri unik yang membedakannya dengan metode penelitian kualitatif lainnya, yakni *observatory participant* sebagai teknik pengumpulan data, jangka pengumpulan data yang relatif panjang, berada dalam setting tertentu, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan

²⁵Martyn Hammersley & Paul Atkinson, *Ethnography Principle in Practice*, London. Topistock Publications, 1983.

²⁶ Abdul Manan, "Metode Etnografi" dalam *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, Banda Aceh, Lhee Sagoe Press, hal. 115-138. 2015.

tak terstruktur serta mengikutsertakan interpretasi penelitiannya.

Lokasi penelitian ialah di Kabupaten Aceh Selatan dengan waktu penelitian 6 (Enam) bulan, dengan sifat penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Hasil akhir penelitian ini ialah menghasilkan suatu narasi deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi terhadap seluruh aspek-aspek kehidupan tersebut. Penelitian ini juga berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Hal ini bermaksud untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (2006),²⁷ bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Dengan arti lain etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat

Penelitian ini dibagi ke dalam 3 (tiga) tahap, diantaranya yaitu: pengumpulan data, tahap analisis/*processing* data dan penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan, tempat di mana

²⁷James Spradley, *Metode Penelitian Etnografi*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.

'Samadiyah' sebagai aktivitas keagamaan dapat dilakukan bersamaan dengan tradisi kematian dalam satu kesatuan yang utuh. Data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui jelas tentang upacara tradisi yang dikaji ini, baik dalam perspektif agama maupun budaya agar diperoleh data yang komprehensif.

Dalam hal ini, digunakan teknik wawancara untuk memperoleh keterangan tentang prosesi upacara tradisi, nilai filosofis dan makna, macam-macam upacara tradisi yang dilaksanakan beserta fungsi, maksud dan tujuannya serta eksistensi Samadiyah sampai sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu verifikasi data, *display* data dan penyimpulan sehingga data dapat dideskripsikan lebih baik dan akurat.

Adapun proses analisis data dilakukan pula dengan pendekatan *hermeneutic* untuk menginterpretasi aktivitas budaya sebagai simbol dan dipahami makna filosofis serta fungsinya berdasarkan wujud budayanya. Selanjutnya proses pelaporan akan diuraikan dengan metode deskriptif analitik untuk dapat memudahkan pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam 'Samadiyah' beserta upacara tradisi yang mengikutinya di Kecamatan Labuhan Haji Barat. Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisis data di

lapangan meliputi pencatatan data, pemberian kode, dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012) sebagai berikut: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Mengolah atau menganalisis data merupakan tahapan penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian. Dengan melakukan analisis data yang tepat dan sesuai maka prosedural penelitian dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Analisis data ini juga bertujuan untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi-abstraksi dari seluruh data yang diperoleh dari data catatan lapangan.
2. Pengorganisasian dan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian,

3. Penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menyusun dan merakit unsur-unsur data penelitian serta memberi makna berdasarkan pandangan peneliti untuk mencapai suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada hakekatnya keseluruhan data dalam penelitian ini saling menunjang dan saling melengkapi antara data yang satu dengan lainnya.
4. Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau belum dan apakah sudah mencapai tujuan penelitian dan sasaran penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan proses analisis data yang dikemukakan di atas, adapun tahapan-tahapan yang penulis lakukan dalam melaksanakan pengolahan dan analisis data yaitu: pertama, penulis mencatat dan membuat abstraksi dari seluruh data yang diperoleh di lapangan. Kemudian penulis melakukan pengorganisasian data dengan memilah-milah atau menyeleksi data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, penulis menafsirkan data dengan menganalisis dan menyajikan dalam bentuk kalimat-kalimat deskriptif. Kemudian, peneliti melakukan verifikasi data sebagai tahap terakhir dalam suatu penelitian dengan menarik kesimpulan dan menyunnnya menjadi suatu laporan penelitian.



SEJARAH BERKEMBANGNYA SAMADIYAH DI LABUHAN HAJI BARAT

Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu wilayah di Aceh, Indonesia, yang kehidupan masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dari Islam. Islam disana telah lama berkembang dan menjadi sangat kental, berbagai sistem sosial keagamaan dan adat telah terintegrasi dengan baik.

Hingga kini, hubungan Islam dengan adat yang berkembang di Labuhan Haji Barat menjadi sangat kompleks, dan berbagai penyesuaian nilai Islam dengan adat di kalangan masyarakat berkembang pesat, diantaranya ialah ritual 'Samadiyah' yang diyakini mengandung nilai-nilai Islam dan masih dipertahankan hingga saat ini sebagai suatu tradisi dalam mendoakan untuk orang yang meninggal dunia. Tradisi ini berkembang tentunya mempunyai sejarah panjang pada masyarakat Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sejarah awal berkembangnya Samadiyah di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tarekat sufi yaitu 'Naqsabandiyah' di Aceh Selatan. Dimana pencetus awalnya ialah Syeikh Muda Waly Al-Khalidy. Menurut keterangan Geuchik

Blang Poroh (2018), Samadiyah di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan awal tarikat yang dikembangkan oleh ulama besar Syeikh Muda Waly Al-Khalidy, beliau sebagai pelopor dan tokoh kunci awal sebagai guru dalam Samadiyah, sehingga secara turun-temurun ajaran beliau terus dipelajari oleh masyarakat dan dikembangkan hingga saat ini.²⁸

Dasar hukum pelaksanaan kegiatan 'Samadiyah' ini tentunya didasarkan kepada dalil-dalil yang terdapat dalam al-quran dan hadist Nabi Muhammad saw dan mengamalkannya dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Jadi apabila merujuk kepada pendapat di atas, maka bisa dikatakan ritual 'Samadiyah' ini bekembang di Aceh Selatan tidak bisa dipisahkan dari perkembangan Islam yang dipengaruhi oleh para ulama sufi yang dalam penyebaran Islam banyak pula mengamalkan berbagai amalan dalam tarikat kesufian diantaranya ialah zikir kepada Allah swt, yang pada gilirannya membentuk sebagai suatu tradisi dan turun-temurun untuk dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Tgk Usman (2018) yang menyatakan bahwa dalam konteks sejarah, 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat telah berkembang lama, yaitu dimulai sejak berdirinya pusat pengkajian ilmu agama Islam terbesar di Aceh Selatan yang dipelopori oleh seorang ulama besar Aceh yaitu

²⁸Wawancara dengan Geuchik Blang Poroh

²⁹Wawancara dengan Tgk Sayuti Tokoh Agama di Blang Poroh Labuhan Haji Barat

Syeikh Muda Waly Al-Khalidy. Seiring berjalan waktu, dan dengan semakin luasnya perkembangan pusat pengkajian ini, maka banyak murid-murid beliau yang menuntut ilmu dari Labuhan Haji Aceh Selatan, dan setelah selesai menuntut ilmunya, mereka kembali ke daerah-nya dan mengembangkan ajaran-ajaran yang dipelajari. Sehingga berkembangnya keberbagai pelosok dari ajaran tersebut, termasuk Samadiyah yang dalam perkembangan berikutnya menjadi tradisi dan masih terus berlangsung hingga saat ini.³⁰

Munculnya berbagai ekspresi ritual dalam kegiatan 'Samadiyah' di kalangan masyarakat Labuhan Haji Barat Aceh Selatan, mencerminkan kepada pengaruh tarekat dan ekspresi ritual 'Samadiyah' yang berkembang pada masyarakat tersebut terdapat suatu ciri khas bernuansa lokal dan mencerminkan sebuah kekhasan tersendiri, sehingga menarik untuk dicermati dari cara-cara hingga pola pembacaan 'Samadiyah.'

Corak 'Samadiyah' yang berkembang di Kec. Labuhan Haji Barat khususnya, merupakan bagian tak terpisah dari '*Tarekat Naqsabandiyah*' yang berkembang dan mempunyai silsilah awal dari Sumatera Barat hingga Dunia Arab, dalam hal ini Mekkah dan Madinah (Haramain). Dari salah satu wilayah tempat berkembangnya tarekat tersebut, kemudian perkembangan selanjutnya berpindah ke Labuhan Haji dan disana menjadi satu pilar penting yang turut membentuk tradisi keagamaan masyarakatnya, yang

³⁰Wawancara dengan Tgk Usman, beliau merupakan tokoh agama dan ahli tarekat Naqsabandiyah dan '*Tarekat Samadiyah*' yang berdomisili di kompleks Pesantren Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan.

bersentuhan dengan berbagai tradisi lokal tidak hanya muncul dalam bentuknya yang konvensional, seperti zikir melainkan dalam berbagai bentuk lainnya yaitu Samadiyah. 'Samadiyah' yang berkembang di Labuhan Haji Barat kemudian diekspresikan dalam bentuk membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-quran, dengan harapan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal dunia.

Menurut Murni (2018) ajaran 'Samadiyah' ini merupakan sebuah amalan tarekat yang mereka terima tidak pernah berubah, melainkan diturunkan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu melalui guru atau Syaikhnya. Dalam hal ini yaitu Syaikh Muda Waly Al-Khalidy sebagai mursyid awal dalam 'Tarekat Samadiyah' yang telah mengajarkan pelajaran agama kepada masyarakat, sehingga turun-temurun segala yang diajarkan beliau kepada muridnya diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, diantaranya yaitu zikir, doa dengan berbagai metodenya.³¹

Dapat disimpulkan bahwa sejarah awal perkembangan 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat sangat erat hubungannya dengan perkembangan tarekat sufi yang diperkenalkan oleh Syaikh Muda Waly Al-Khalidy, melalui tarekat inilah dapat dipahami kemudian 'Samadiyah' lahir dan berkembang di masyarakat dengan konsep berupa membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-quran, yang kemudian secara turun-temurun diekspresikan dalam

³¹Wawancara Murniati Warga Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan.

kehidupan masyarakat guna mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Maka tak heran jika hingga kini, sejumlah wilayah di Labuhan Haji Barat menjadi basis tarekat yaitu '*Tarekat Naqsabandiyah*' yang paling kuat dan sangat sering terutama melakukan kegiatan 'Samadiyah.'



TRADISI SAMADIYAH DI LABUHAN HAJI BARAT

Samadiyah merupakan salah satu ritual keagamaan berupa upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa; terdapat tradisi menarik dalam tradisi 'Samadiyah' di Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan yaitu kegiatan 'Samadiyah' tidak dipimpin oleh sembarang orang, melainkan dipimpin oleh orang yang telah masuk kedalam 'tarekat' yaitu "Tarekat Samadiyah". Ada suatu kekhususan dalam pelaksanaan bacaan 'Samadiyah', yaitu orang yang memimpin 'Samadiyah' adalah Teungku yang sudah mengambil tarekat 'Samadiyah' atau Tarekat *Haddadiyah* pada ulama Tarekat (Mursyid).

Di Dayah Darussalam Labuhan Haji Barat, mengambil tarekat 'Samadiyah' telah dikhususkan pada seorang ulama yang telah ditentukan oleh Syaikh Muda Waly Al-Khalidy (sebagai murid tarekatnya), yaitu Abu Dasyah, setelah beliau meninggal diteruskan oleh Abu Azmi (anak abu Dasyah). Orang yang diberi

ijazah untuk tarekat ini umumnya para dewan guru. Ijazah untuk tarekat ini biasanya diberikan pada bulan Ramadhan, guru yang telah diberikan tarekat ini menghabiskan waktunya di bulan Ramadhan untuk mengamalkan tarekat ini.

Sebagai sebuah amalan penting menyangkut pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal, maka 'Samadiyah' di *gampong* Blang Poroh Labuhan Haji Barat dibangun di atas landasan tarekat yaitu sistem hubungan yang erat antara seorang mursyid (guru) dan muridnya. Dan hubungan ini dianggap sangat penting dalam kegiatan 'Samadiyah'. Maka, untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan 'Samadiyah' haruslah terlebih dahulu masuk kedalam 'Tarekat Samadiyah'.

Hal senada juga dikatakan oleh Tgk Sayuti (2018) bahwa 'Samadiyah' tidak boleh dipimpin sembarangan orang, melainkan terlebih dahulu harus masuk dalam 'tarekat' untuk berguru. Di Aceh Selatan, 'Samadiyah' itu dipimpin oleh seorang 'Teungku' yang sudah memiliki 'Tarekat Samadiyah'. Di mana, mereka terlebih dahulu masuk ke dalam 'Tarekat Samadiyah', dan saat ini kebanyakan mengambil 'tarekat' pada masing-masing musyid seperti pada Syekh Amran Wali Al-Khalidy, dan guru-guru lainnya.³²

Lebih lanjut juga dikatakan oleh Tgk Wahyu Mimbar (2018) tarekat itu dalam ilmu tasawuf adalah metode, dan metode itu adalah cara. Maka saya pikir

³² Wawancara dengan Tgk Sayuti

kita semua ini perlu metode dan cara. Secara garis besar Tarekat itu banyak sekali, dan terbagi dalam berbagai macam. Ada tarekat *Naqsabandiyah*, *tarekat Syattariyah*, *Al-Haddad*, dan lain sebagainya. Kemudian, ketika berbicara kepada titik fokus yaitu tarekat *Naqsabandiyah*, maka tarekat *Naqsabandiyah* itu juga mempunyai banyak sub-subnya, salah satu bagian dari sub tersebut ialah 'Tarekat Samadiyah'.

Menurut Tgk Wahyu Mimbar (2018) di Aceh Selatan hampir semua kegiatan diwarnai dengan tarekat, hal ini juga dibuktikan langsung ketika beliau mempelajari terkait tarekat ini di Labuhan Haji Aceh Selatan. Intinya segala aktivitas sosial keagamaan disana selalu dilakukan oleh orang tertentu, bukan sebarang orang. Sampai kepada memberi nama anak pun dilakukuan dengan memakai tarekat yang dalam artiannya pemberian anak tersebut harus dilakukan oleh seorang Teungku/Ulama yang telah mempunyai tarekat.³³

Tgk Wahyu Mimbar (2018) juga menjelaskan bahwa di dalam mempelajari tarekat di Aceh Selatan. Maka bisa dikatakan 'Tarekat *Naqsabandiyah*' itu sebagai induk dan rumah besarnya, sedangkan sebagai 'furu' nya yaitu 'Tarekat Samadiyah.' Jadi dapat disimpulkan pula bahwa 'Tarekat Samadiyah' di Aceh Selatan tersebut merupakan bagian dari *Tarekat Naqsabandiyah* yang diperkenalkan oleh Syekh Muda Waly Al-Khalidy.

³³ Wawancara dengan Tgk Wahyu Mimbar salah seorang ilmuan yang juga murid dari Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Kemudian, berbicara dengan tradisi ‘Samadiyah’ yang berkembang di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. . Sebelum seseorang dipercayakan untuk memimpin ‘Samadiyah’ di berbagai tempat, maka seseorang itu harus melalui beberapa metode untuk pengambilan ijazah sebagai bukti bahwa dirinya sudah bisa memimpin tarekat samadiyah. Adapun metode yang harus dilalui seseorang untuk mengambil ijazah tersebut ialah harus mengamalkan terlebih dahulu Samadiyah sesuai petunjuk guru/mursyid.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Diki Wirianto (2018) bahwa sebelum memimpin ‘Samadiyah,’ seseorang harus terlebih dahulu melalui beberapa langkah dalam tarekat samadiyah. Adapun tata cara pengamalan tarekat ini pertama dengan membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan pahalanya untuk Rasulullah saw, para sahabat, dan guru. Dalam tarekat seorang santri harus membaca 40-50 ribu surat al-Ikhlas dan 40-50 ribu tahlil dengan rincian:

- a. 10 ribu surat al-Ikhlas dan 10 ribu tahlil di qasatkan untuk Nabi Muhammad
- b. 10 ribu surat al-Ikhlas dan 10 ribu tahlil di qasatkan untuk guru/mursyid
- c. 10 ribu surat al-Ikhlas dan 10 ribu tahlil di qasatkan untuk ibu
- d. 10 ribu surat al-Ikhlas dan 10 ribu tahlil di qasatkan untuk ayah

- e. 10 ribu surat al-Ikhlas dan 10 ribu tahlil di qasapkan untuk pribadi³⁴

Lebih lanjut, menurut Tgk Wahyu Mimbar (2018) mengatakan bahwa yang menariknya disini, dalam pengamalan tarekat 'Samadiyah' setelah kepada Rasulullah saw, Guru dan Mursyid, kemudian didahului kepada Ibu. *Mengapa dalam pengamalan samadiyah dan tahlil di atas terlebih dahulu di dahului 10 ribu untuk ibu? Karena, dalam pandangan mereka bahwa ibu adalah wanita yang mulia, dan derajat ibu tiga tingkat lebih tinggi dari ayah.*

Maka dalam pengamalan tarekat 'Samadiyah' ini, harus untuk membaca samadiyah untuk ibu terlebih dulu, tidak boleh untuk bapak. Maka apabila ada seseorang mau mengamalkan tarekat 'Samadiyah,' dan dalam pengamalan membaca samadiyah untuk ayah terlebih dahulu, maka tidak akan diberikan ijazah oleh guru/mursyidnya, karena dianggap salah. Ajaran ini juga didasarkan kepada konsep utama yang didasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi:

³⁴ Wawancara dengan Tgk Wahyu Mimbar dan Dr. Dicky Wiryanto mengenai tradisi samadiyah di Aceh Selatan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’” (HR. Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2548).

Dari hadist di atas pula, maka disini dapat disimpulkan bahwa menurut pemahaman mereka, harus berbakti kepada Ibu 3 (tiga) kali lebih besar, lebih tinggi dari pada ayah. Ternyata itu semua dikarenakan bahwa Ibu kita telah menjaga kita selama kehamilan, melahirkan serta menyusui dan merawat, yang dimana ketiga hal tersebut hanya bisa dilakukan

oleh seorang Ibu saja. Oleh sebab itu, maka harus mencintai, menyayangi, menghormati dan berbakti kepada Ibu kita 3 (tiga) kali lebih tinggi dari pada ayah. Menurut pemahaman ini pula bahwa ibulah segala sesuatu harus didahului dan jangan sekali-kali meneteskan air mata ibu. Karena sangat berbahaya dan menjadi dosa besar.

Setelah semua zikir tersebut dibaca dan diamalkan dalam dirinya, baru seorang Teungku diizinkan untuk memimpin berbagai 'Samadiyah', baik yang dilakukan di dayah dan di luar dayah, maupun di berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Pendapat yang sama juga dibenarkan oleh Tgk Usman (2018) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan tradisi yang berkembang di Labuhan Haji Barat. Tradisi berkaitan dengan kegiatan 'Samadiyah' yang sangat utama ialah melalui 'Tarekat Samadiyah' para pemimpin 'Samadiyah' terlebih dahulu harus masuk ke dalam 'Tarekat' dan berguru 'Samadiyah' pada mursyid/pemimpin tarekat.

Setelah mengamalkan seluruh 'amalan' dalam 'tarekat Samadiyah' dan mendapat '*Ijazah Guree*'³⁵ dari guru/mursyid tarekat, barulah seseorang dapat bisa memimpin 'Samadiyah' di berbagai kegiatan.³⁶ *Ijazah guree* merupakan suatu pengakuan guru terhadap murid yang telah mengamalkan sejumlah ilmu yang

³⁵*Ijazah Guree* (Bahasa Indonesia=Ijazah Guru) adalah bukti dan izin dari seorang guru bahwa muridnya sudah bisa memimpin tarekat, setelah melalui berbagai proses dalam menuntut ilmu agama.

³⁶Wawancara dengan Tgk Usman

diberikan oleh *Guree* (guru) nya.³⁷ Dan proses ini telah berlangsung sedemikian lama dan menjadi pola utama yang melahirkan mata rantai hubungan spiritual yang disebut dengan silsilah tarekat.

Jadi apabila sudah mengamalkan samadiyah tersebut, maka seseorang tersebut baru memperoleh ijazah/sertifikat dengan nama ijazah/sertifikat yaitu **Ijazah Khatam Tahlil**. Selanjutnya, dalam tradisi membaca samadiyah, yang memimpin samadiyah itu juga mempunyai nama dan istilah khusus yaitu **Khalifah**. Hingga saat ini, khususnya Labuhan Haji dan daerah sekitarnya hingga ke Aceh Barat, kegiatan ‘Samadiyah’ itu selalu dilakukan.

Kemudian dalam pembagiannya, selain kegiatan ‘Samadiyah’ rutin, ada juga sekarang yang sangat sering dilakukan yaitu **Samadiyah Khusus**, khusus ini maksudnya ialah samadiyah tersebut dibacakan oleh orang-orang khusus, bukan oleh sembarangan orang, tetapi semua orang yang membacakannya itu telah memiliki tarekat dan ijazah/sertifikat dari sang mursyid/guru. Lawan ‘Samadiyah’ khusus itu, ada samadiyah umum. Dalam ‘Samadiyah’ umum ini, yang memimpin kegiatan samadiyah hanya yang memimpin ‘Samadiyah’ saja yang harus punya tarekat, dan para pengikut lainnya boleh membacakannya tidak mempunyai tarekat (orang biasa).³⁸

Kenapa ‘Samadiyah’ itu muncul dan untuk apa samadiyah itu dilakukan? jawabannya ialah, karena

³⁷ Wawancara dengan Umi Labuhan Haji Barat

³⁸ Wawancara dengan Tgk Wahyu Mimbar pada 2018.

dalam pemahamannya, 'Samadiyah' ialah untuk menolong orang yang telah meninggal dan membantunya dengan samadiyah. Karena setelah dikatakan oleh orang yaitu *Innalilahi wainnailahi rajiun*, maka sesungguhnya semua itu bukan babak akhir perjalanannya. Namun, seseorang itu baru memulai perjalanan barunya. Menurut mereka hidup manusia di muka bumi ini hanyalah sementara, dan dalam psikologi perkembangan itu cuma sebentar karena apabila mengikuti umur dari pada Rasulullah saw, manusia ini hanya 63 tahun dan setelah itu semua ke alam kubur.

Hal ini juga didasarkan pada berbagai macam orang yaitu *almarhum-almarhumah* yang telah meninggal dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw, mereka semua di dalam kubur dan menurut pemahaman masyarakat ini bahwa perjalanan meninggal itu adalah perjalanan yang cukup lama, maka dianggaplah samadiyah ini perlu untuk dilakukan sebagai bentuk pertolongan membantu orang yang telah meninggal.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat sangat utamakan terlebih dahulu bagi 'Teungku' dalam memimpin 'Samadiyah' untuk masuk dalam 'Tarekat Samadiyah' setelah mengamalkan berbagai ilmu tentang 'Samadiyah' barulah diberi izin oleh musyid untuk memimpin 'Samadiyah' di berbagai tempat. Sehingga 'Samadiyah' yang dilakukan bena-benar berkah dan sampai kepada yang dikirirkan doa.

Tradisi 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan begitu kental, dan menurut pendapat masyarakat bahwa: 'Samadiyah' dilakukan tentunya dengan

maksud meminta pertolongan kepada Allah swt. 'Samadiyah' tersebut bukan dilakukan bagi orang meninggal saja, melainkan juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan khanduri dan syukuran lainnya seperti: khanduri pesta pernikahan, pindahan rumah, turun mandi anak dan acara khitanan. Pada acara turun mandi anak (*peutron aneuk*) misalnya: pelaksanaan 'Samadiyah' pada kenduri *Peutron Aneuk* di gampong, bertujuan untuk salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas rezeki yang diberikan keturunan.

Dalam hal ini 'Samadiyah' pada kenduri *peutron aneuk* di gampong juga sebagai upaya mengirimkan doa untuk arwah-arwah sanak saudara yang terdahulu. Pada saat hampir selesai acara 'Samadiyah' juga dilaksanakan shalawat kepada Nabi (*Senlawet Ken Nabi*) serta ditutup dengan doa dan memohon agar anak tersebut kelak menjadi anak yang shaleh/ shalihah dan membahagiakan kedua orang tuanya. Sementara itu pada acara khitanan, 'Samadiyah' juga dibaca, selain al-Barjanzi. 'Samadiyah' adalah salah satu perwujudan kesalehan, yakni anak mendoakan orang tua dan para leluhurnya.³⁹

³⁹ Wawancara Tgk. H. Amran Waly Al-Khalidy



Gambar 'Samadiyah' olah warga gampong di tempat orang meninggal dunia

Lebih lanjut, menurut Tgk Sayuti (2018) dalam pelaksanaan 'Samadiyah' biasanya dibacakan tahlil, surah-surat pendek seperti *Al-Falaq*, *Al-Ikhlās*, *An-Nas*, *Istighfar*, serta *Al-Fatihah*. Namun, disebut dengan 'Samadiyah' karena dalam doa tersebut selalu ditonjolkan pembacaan surat *Al-Ikhlās*, di mana surat itu menyebut *Allābus̄ Shomad*, ayat kedua. Isi 'Samadiyah' relatif sama dengan di tempat lain, hanya saja pembacaan surat *al-Ikhlās* diperbanyak, biasanya

33 atau 100 kali.⁴⁰ Adapun urutan pembacaan ‘Samadiyah’ diantaranya ialah:

- ❖ Pembacaan *surah al-Fatihah*;
- ❖ Pembacaan *istighfar*, kurang lebih tiga kali baik dalam bentuk yang pendek ataupun panjang;
- ❖ Pembacaan *seulanet* kepada Nabi Muhammad dari tiga sampai tujuh kali baik dalam bentuk pendek ataupun panjang;
- ❖ Pembacaan *surah al-Ikhlās* 15 sampai 50 kali dan bahkan 100 kali. Pembacaan *surah al-Ikhlās* di tengah-tengah pembacaan *shamadiyah*;
- ❖ Pembacaan *surah al-Falaq*, sekali;
- ❖ Pembacaan *surah an-Nas*, sekali;
- ❖ Pembacaan *surah al-Fatihah*, sekali
- ❖ Pembacaan *surah al-Baqarah*, ayat 1-5, ayat 163-255 (ayat kursi) dan diakhiri dengan ayat 284-286.⁴¹

Tradisi ‘Samadiyah’ ini secara turun-temurun terus dilakukan dan dilestarikan pada masyarakat Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. Pelaksanaan ‘Samadiyah,’ menurut tradisi, diawali oleh pihak keluarga yang meninggal dengan mengundang

⁴⁰ Wawancara dengan Tgk Sayuti

⁴¹ Observasi Peneliti di Gampong Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji Barat, Kabupaten Aceh Selatan.

tetangga dan sanak keluarga secara lisan untuk menghadiri acara tersebut yang akan diselenggarakan di rumah duka.

Dalam menyambut acara tahlilan, keluarga yang meninggal dibantu oleh para tetangga dan lain sebagainya, bekerja keras mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan kepada para hadirin yang datang. Hidangan terkadang sengaja dibuat sendiri dan terkadang diperoleh dari orang lain dengan cara membelinya. Hal itu tergantung pada kesanggupan dan kesiapan pihak keluarga.



BUDAYA SAMADIYAH DI LABUHAN HAJI BARAT

Bagi masyarakat kabupaten Aceh Selatan, Samadiyah merupakan sebuah budaya, adat, atau hukum yang berlaku dalam Agama Islam di setiap kali ada seorang muslim yang meninggal. Perbuatan ini sudah lazim diperoleh dan dilakukan oleh seluruh umat muslim, yang bertujuan untuk menghibur keluarga duka yang ditinggalkan dan mengirim doa untuk orang yang menghadap sang khalik tersebut. Baik di kampung maupun di kota, melayat dan ‘Samadiyah’ bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan di lingkungan Agama Islam.

Dari sudut pandang antropologis bisa dikatakan bahwa ‘Samadiyah’ merupakan bentuk akulturasi budaya. ‘Samadiyah’ dianggap sebagai suatu amalan baik yang tidak terfokus pada acara kematian saja, melainkan juga dilakukan di berbagai kegiatan syukuran lainnya. Budaya ‘Samadiyah’ di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan tentunya selalu dilakukan. Dan menurut beberapa tokoh di Aceh Selatan, budaya ‘Samadiyah’ ini dilakukan masyarakat biasanya pasca kematian sejak hari pertama hingga hari ketujuh. Di Labuhan Haji Barat, tradisi berdoa untuk orang meninggal disebut *Khanduri Matee* (kenduri orang meninggal).

Semua ritual itu diselenggarakan oleh ahli waris yang ditinggalkan. Juga dibantu oleh masyarakat gampong setempat. Para pengunjung yang hadir, mereka juga mempergunakan suatu kesempatan untuk membawa buah tangan yang terdiri dari berbagai jenis makanan ringan seperti kue-kue, gula, kopi dan lain-lain lagi. Makanan ringan ini kemudian dimakan bersama-sama.

Pembawaan makanan ringan ini terutama oleh kerabat orang yang meninggal, jiran-jiran dan handai tolan. Ini mempunyai makna juga untuk mengurangi beban dan menghibur keluarga yang mendapat musibah. Dalam kegiatan upacara kenduri ini terlibat Teungku gampong dan handai tolan lainnya. Acara yang paling memuncak dalam upacara ini adalah pada saat membaca al-quran dan 'Samadiyah.' Selain itu, ada juga yang datang dengan keikhlasannya sendiri.⁴²

Pembacaan 'Samadiyah' dari malam pertama sampai malam ketujuh secara berturut-turut tidak ada perbedaan. Hanya saja 'Samadiyah' yang dibaca pada malam ketujuh itu sangat panjang yang pembacanya⁴³ membaca 100 kali disebut *Khatam Samadiyah*.⁴⁴ Sebagai tambahan, membaca doa untuk orang yang telah meninggal di malam ini juga panjang dari pada malam

⁴²Zakaria Ahmad, dikk, (*Kematian*),... hlm.34.

⁴³Kebanyakan pembaca *Samadiyah* adalah orang-orang yang melakukan *ta'ziyah* ke rumah duka dan kembali setelah pembacaan *Samadiyah* selesai.

⁴⁴ Seseorang mengatakan bahwa jika *Samadiyah* di baca sampai pagi untuk si mayat, Rp. 100 sampai Rp. 200 akan di berikan kepada masing-masing pembaca sebagai sedekah.

keenam. Isi dari doa adalah tentang mohon ampun dan petunjuk dari Allah swt untuk semua umat Muslim. Ini secara khusus dipersembahkan kepada almarhum supaya diampunkan oleh Allah, supaya perbuatan baiknya diterima dan ditempatkan di sisi Allah swt. Sebagai tambahan, anggota keluarga *almarhum* diharapkan tetap sabar. Bagaimanapun, “anak muda sekarang” tidak setuju dengan pembacaan ‘Samadiyah.’ Mereka mengatakan bahwa seseorang tidak bisa menghapus dosa orang lain.

Setelah pembacaan ‘Samadiyah,’ kue-kue dan minum-minuman dihidangkan untuk pembaca ‘Samadiyah’ dari malam pertama sampai malam terakhir. Terutama pada malam ketiga dan malam kelima disediakan kue-kue *dayak*. Kue ini berbentuk seperti bunga karang, dibuat dari tepung dicampur dengan santan, garam dan gula, kemudian langsung dimasak. Seseorang mengatakan bahwa bentuk kue mengingatkan kita bahwa almarhum di dalam kubur telah lembek (*leumik*) yang sama dengan kue-kue *dayak*. Pada malam kelima, pengunjung dihidangkan dengan kue *apam*. Dikatakan bahwa untuk mengingatkan kehidupan bahwa almarhum di dalam kubur telah membengkak sama dengan kue *apam*.

Demikianlah dua jenis kue ini mempunyai makna tersendiri. Pada malam ketujuh, sebuah *kenduri* yang besar, disebut *kenduri seunjob*. *Kenduri* ini lebih besar dari *kenduri* malam keenam sebelumnya, diadakan dari sore hari keenam sampai sore hari ketujuh untuk mendatangkan sanak famili, tetangga, dan teman dekat dari keluarga. Keluarga menyediakan

masakan yang enak seperti terdiri dari nasi dengan berbagai hidangan sampingan seperti kari.

Hidangan dihidangkan setelah pembacaan 'Samadiyah.' Peneliti juga mengamati bahwa khususnya untuk keluarga yang kaya segera setelah menyantap makanan, *qari*⁴⁵ yang diundang dari bermacam daerah di wilayah Aceh Selatan datang untuk membaca Quran pada keseluruhan malam di Blang Poroh. *Qari* membaca Qur'an menggunakan mikrofon dan pengeras suara. Hasilnya, suara *qari* dapat didengar ke seluruh desa. Semakin terkenal *qari* yang diundang, semakin banyak uang diberikan padanya oleh keluarga almarhum. Dan bagi keluarga yang kaya, Qur'an juga dibacakan di kuburan⁴⁶ dari malam pertama sampai malam ketujuh (*tujuh uroe tujuh malam*). Ketika kembali pulang, mereka juga diberi uang sebagai sedekah.

Acara 'Samadiyah' baru dimulai apabila para undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup. Yang perlu untuk diketahui adalah bahwa terkadang-kadang orang yang tidak diundang pun turut menghadiri acara 'Samadiyah', sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka. Acara 'Samadiyah', sebagaimana acara-acara yang lain, dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan pembagian makanan kepada para hadirin. Kaitannya dengan masalah

⁴⁵*Qari* adalah para laki-laki yang membaca Qur'an yang telah menghafal Qur'an. Lawan kata *qari* adalah *qari'ah* yang berarti para wanita yang telah menghafal Qur'an.

⁴⁶Pembaca Qur'an yang membaca Qur'an di kuburan biasanya di pilih oleh *imam*.

makanan dalam acara tersebut, kadang-kadang pihak keluarga yang meninggal ada yang menyajikannya sampai dua kali, yaitu juga untuk disantap bersama di rumah tempat mereka berkumpul. Proses berjalannya acara yang sudah menjadi adat kebiasaan, dipimpin oleh seorang '*Tengku*' atau Tokoh masyarakat, baik seorang Ulama atau Ustad yang sengaja disiapkan oleh tuan rumah.

Berdasarkan sumber di atas, menyimpulkan bahwa proses 'Samadiyah' dilakukan oleh tuan rumah dengan mengundang sanak keluarga, tetangga, dan masyarakat untuk menghadiri 'Samadiyah'. Setelah para hadirin datang, acara dimulai oleh ulama maupun ustad yang disediakan tuan rumah. Dan para hadirin membaca dan mengirim doa untuk orang yang meninggal dengan membaca ayat suci al-quran.

Kemudian setelah acara selesai tuan rumah menyediakan makanan yang disantap bersama-sama. Acara 'Samadiyah' ini terselenggarakan pada malam pertama hingga malam ke tujuh, malam 40, 100, dan 1000. Bahkan acara tersebut dilaksanakan pada setiap tahun meninggalnya seseorang. Acara 'Samadiyah' dilakukan pada malam hari setelah shalat Magrib maupun setelah shalat Isya.

Pengadaan konsumsi takziah pada kegiatan 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat merupakan sebuah kebiasaan yang sudah lama berkembang pada masyarakat. Masyarakat beranggapan pemberian makan itu adalah sebuah tindakan yang dibarengi oleh niat sedekah yang mana pahalanya dihadiahkan kepada si mayit. Masyarakat yang mengikuti tradisi ini

tidak pernah keberatan dengan apa yang sudah dilakukan, ini merupakan adat yang tidak lepas dari golongan masyarakat yang ada di kecamatan ini. Hal ini juga di dasarkan pada perkataan Imam Ahmad bin Hambal RA, dalam kitab *Al-Zuhd* menyatakan bahwa bersedekah selama tujuh hari itu adalah perbuatan sunnah, karena merupakan salah satu bentuk doa kepada mayit yang sedang diuji di dalam kuburan selama tujuh hari. Bersedekah merupakan perbuatan sunnah bukan pula perbuatan yang dilarang oleh agama.

Kebiasaan bersedekah ini pun dilaksanakan masyarakat di Kecamatan Labuhan Haji Barat sebagai bentuk tanggung jawab kepada si mayit. Masyarakat yang bersedekah setelah keluarganya meninggal, mereka merasa tidak keberatan malah menjadi sebuah kewajiban agar dapat membantu keluarganya di alam kubur. Acara 'Samadiyah' ini merupakan pembacaan kalimat thayyibah secara literal, kalimat-kalimat yang baik berasal dari al-quran, seperti surat Ikhlas, al-muta'wwizatain, ayat kursi dan hadis seperti tahlil, tahmid, takbir, tasbih hauqalah, salawat, maupun rumusan ulama, seperti hadhrah, tawasul, hadiyah, dan doa.

Di samping pembacaan 'Samadiyah' yang diadakan dari malam pertama sampai malam ketujuh kematian, membaca Qur'an juga diadakan di rumah duka yang masing-masing laki-laki membaca Qur'an secara bergiliran sampai larut malam. Seseorang yang ikut berpartisipasi mengatakan bahwa membaca Qur'an untuk kematian merupakan sebuah perbuatan

yang mulia. Setiap ayat al-quran yang dibaca memiliki kebaikan/pahala dan semua kebaikan yang didapat dari pembacaan al-quran ditujukan untuk *arimah*.



Gambar: Tradisi ‘Samadiyah’ dan hidangan makananan

Pembaca al-quran berhenti setelah satu jam pembacaan berlangsung. Mereka kemudian disuguhkan minuman dan kue-kue. Selama berhenti sejenak, para pembaca al-quran membaca *qasidah* (nyanyian islami) untuk menghibur keluarga almarhum dan pendengar. Pembacaan ini berlanjut sampai tengah malam. Pada pagi di hari ketujuh⁴⁷, sanak famili, laki-laki dan perempuan, pergi ke kuburan untuk “menanam” batu nisan pada kubur (*pula batee*) yang

⁴⁷ Biasanya ritual “menanam” batu nisan di lakukan pada 44 hari kematian. Ini di hubungkan dengan keadaan menanam padi di sawah. Pada hari 44 bibit padi (*bijeh padi*) dipindahkan dari tempat penanam bibit padi ke sawah untuk ditanam.

diambil dari sungai. Ritual “menanam” batu nisan dipimpin oleh *imam*. Satu butu nisan ditanam di bagian kepala, dan yang satunya lagi ditanam di bagian kaki. Sambil mengucapkan *bimillab* dan *selawat* kepada Nabi Muhammad saw, kemudian air dicampur dengan bunga dan irisan limau dituangkan di atas kuburan. Mereka duduk bersama membaca doa sebelum meninggalkan kuburan.

Kemudian, dalam konteks budaya juga terlihat, yang menjadikan ‘Samadiyah’ di Aceh Selatan, khususnya di Labuhan Haji Barat, berbeda dari pelaksanaan ‘Samadiyah’ di wilayah Aceh lain adalah penggunaan *Batu Putih* (Bahasa Aceh=*Batee Puteh*) sebagai alat bantu atau simbol pembacaan ‘Samadiyah’ (surat Al-Ikhlash) layaknya penggunaan tasbeih untuk zikir pada umumnya. Batu ini disebut dengan *Batee retob*.⁴⁸ Namun, batu ini hanya digunakan pada ‘Samadiyah’ kematian, selain digunakan pada kesempatan lain sebagai bagian dari ritual mencapai ilmu tarekat. Batu yang digunakan masyarakat adalah batu putih yang biasa diambil di pinggir pantai dan sungai yang ada di Labuhan Haji Barat. Syarat warna putih pada batu dipahami masyarakat sebagai simbol kesucian atau kondisi “sedang putih” merujuk pada pemahaman “naik haji ke tanah suci memakai baju putih, meninggal pun memakai kafan putih”⁴⁹.

⁴⁸ Wawancara dengan Zainal Abidin (70 tahun), keuchik Blang Paroh Kecamatan Labuhan Haji Barat pada tanggal 11 Maret 2018.

⁴⁹ Wawancara dengan Nurmani (69 tahun), asal Kampung Blang Paroh Darussalam Labuhan Haji Barat pada tanggal 10 Maret 2018.

Batee Retoh disiapkan oleh keluarga atau ahli waris yang jumlahnya mencapai ribuan. Saat tamu datang, masing-masing mengambil batu sejumlah yang diinginkan (biasanya 1 orang mengambil 30-50 batu). Tamu tersebut kemudian mengambil tempat dan memulai samadiyah; 1 batu untuk 1 kali bacaan Surat Al-Ihklas. Satu kali bacaan Surat Al-Ihklas dengan satu *batee retoh* berarti telah melepas satu kesengsaraan dalam kubur. Meskipun begitu, ada kesalahpahaman pada masyarakat bahwa penggunaan *batee retoh* adalah kebiasaan yang lambat laun membudaya. Artinya sebagai sebuah amalan agama, amalan samadiyah tidak akan berkurang kesempurnaannya meskipun tanpa *batee retoh*.

Jika dipandang dari sisi kebudayaan, samadiyah bisa saja dianggap sama dengan ritual kematian lainnya. Ritual kematian sejak dahulu dianggap penting untuk dilaksanakan sebagai salah satu simbol membebaskan mereka yang hidup dari tanggung jawab mengenang yang meninggal seperti yang pernah disebutkan oleh Hertz saat mengamati tradisi kematian pada masyarakat Dayak di Kalimantan⁵⁰. Mengenang atau meratap (*mourning*) dalam banyak kebudayaan menjadi sebuah keharusan karena kehidupan seseorang merupakan rangkaian cerita dan perjalanan yang membekas pada orang-orang dan lingkungan yang ia tinggalkan. Seburuk apa pun perjalanan hidupnya, mereka yang hidup, secara

⁵⁰Antoniuus Robben, *Death, Mourning, and Burial: A Cross-Cultural Reader*, 2017, New Jersey, John Wiley and Sons.

manusiawi harus mengenang mereka yang meninggal dengan suatu cara.

Namun secara paradoks, 'Samadiyah' juga tidak bisa disamakan dengan ritual kematian seperti pada banyak kebudayaan. Ritual kematian pada banyak kebudayaan melibatkan proses meratapi sang mayit meski emosi kehilangan yang dikeluarkan keluarga atau orang-orang terdekat bisa jadi bukan emosi spontan dan jujur melainkan hanya merupakan sebuah kewajiban kolektif yang harus dimanifestasikan dalam sebuah ritual⁵¹. Selain itu, penggunaan benda dideskripsikan Hallam dan Hockey (2001) sebagai sebuah media antara mereka yang ditinggalkan dan yang meninggal⁵², juga banyak dilakukan dengan meletakkan benda-benda kesayangan, benda-benda berharga dan bermakna milik keluarga, bekal menuju ke alam lain hingga bekal dan buah tangan untuk bereinkarnasi nanti.

Ritual kematian 'Samadiyah' pada masyarakat Aceh Selatan di Labuhan Haji Barat tidak berjalan seperti demikian. Ritual tidak dilakukan untuk meratapi jenazah bukan pula sebuah manifestasi perasaan yang harus diungkapkan oleh mereka yang ditinggalkan karena agama mereka, Islam, tidak memperbolehkan seseorang meratapi kematian secara berlebihan. Menangisi mereka yang meninggal dipahami tidak makruh bagi banyak penganut ajaran Islam. Hal ini seperti diriwayatkan dalam sebuah hadits ketika Abu Bakar ash-Shiddiq mencium

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

(jenazah) Rasulullah saw sambil menangis (HR. Bukhari dari Aisyah R.A) atau ketika Rasulullah saw mengabarkan meninggalnya Ja'far (Ibn Abi Thalib) sambil menangis (HR. Bukhari dari Anas R.A)⁵³. Yang tidak diperbolehkan seorang muslim dalam menghadapi kematian adalah menangis yang disertai teriakan, raungan atau isakan yang berat⁵⁴.

Kematian dalam 'Samadiyah' dipandang lebih sebagai pengingat bahwa yang hidup pasti akan mati, semua makhluk Allah swt akan melaluinya, bukan pada kesedihan yang harus diungkapkan oleh mereka yang ditinggalkan, bukan pula untuk mengenang jenazah. Mendoakan jenazah agar selamat dari siksa kubur adalah tujuan utama selain menjadi amalan dunia seorang individu. *Batee Retoh* juga tidak menjadi sebuah simbol keduniawian sang mayit dan tidak mewakili kesan apa pun yang melekat padanya semenjak ia hidup melainkan hanya sebuah alat yang digunakan untuk melengkapi ritual 'Samadiyah'.

Pemahaman masyarakat Labuhan Haji Barat terhadap penggunaan *Batee Retoh* sebetulnya terbagi dua, sebagai alat bantu zikir dan sebagai penanda digugurkannya dosa mayit. Pandangan pertama muncul dari mereka yang tidak mempercayai simbolisasi dalam bentuk apa pun dalam kematian kecuali hanya doa kepada Allah swt. Pada mereka, *Batee Retoh* hanya berfungsi layaknya tasbih sementara penggunaannya menjadi awam digunakan karena

⁵³ Ibnuul Qayyim Al-Jauziyyah, *Uddatush Shabirin: Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*, 2010, Jakarta: Qisthi Press

⁵⁴ Muhammad Bagir, *Fiqih Praktis*, hlm. 251.

daerah Labuhan Haji memang kaya akan sumber daya alam tersebut. Seperti yang ditemukan di Kampung Blang Paroh. Batu yang dibawa oleh air laut ke tepian ini jumlahnya sangat banyak dengan berbagai bentuk dan warna. Namun yang paling mendominasi adalah batu berwarna putih.



Gambar Pantai yang menjadi sumber batu putih di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan dimana batu-batu itu berada di pinggir pantai

Pandangan kedua menganggap bahwa manusia adalah tempatnya dosa, begitu banyak hingga disamakan dengan banyaknya bebatuan yang ada di muka bumi. Sehingga ketika seseorang men-samadiyah-kan mayit dengan satu batu, maka (diharapkan/didoakan) gugur pula satu dosa sang mayit di dunia. Namun berdasarkan jenis batunya,

masyarakat tetap kembali kepada sumber kekayaan batu alam yang dominan di daerahnya yaitu batu putih.

Berdasarkan pendekatan kebudayaan,⁵⁵ pandangan pertama merupakan sebuah pendekatan kebudayaan dari luar ke dalam, artinya lingkungan fisik mempengaruhi cara masyarakat mengorganisasi dirinya dalam lingkup sosio-kultural. Sementara pandangan kedua merupakan pendekatan kebudayaan dari dalam ke luar yang berarti sebuah sistem nilai yang diyakini masyarakat mampu mempengaruhi pembentukan sistem simbol dan bagaimana sistem simbol tersebut pada akhirnya mempengaruhi sosio-kultural masyarakat. Masyarakat percaya bahwa praktek samadiyah dibawa oleh Syeh Muda Waly yang berguru ke Arab dan sejak praktik pertama, *batee retob* memang sudah dan selalu digunakan untuk samadiyah kematian. Namun, belum ditemukan catatan yang dapat mengkonfirmasi pendapat masyarakat tersebut sehingga tujuan asli/orisini penggunaan *batee retob* pun tidak dapat dipastikan.

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa Islam telah menginspirasi lahirnya gerakan pembebas dan emansipasi yang juga tumbuh dari suatu prinsip dialektis lain yang disebut dengan tazkiyah.⁵⁶ Mengutip Kuntowijoyo, tazkiyyah berarti "... usaha rasional manusia beriman yang orientasi filosofisnya adalah humanisme-teosentris untuk selalu

⁵⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Intepretasi untuk Aksi*, 2008, Bandung: Penerbit Mizan. Hlm. 382.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 384.

membersihkan diri dan meningkatkan kualitas ruhaninya secara terus-menerus”. Konsep tazkiyyah inilah yang paling tepat dikaitkan dengan praktik samadiyah dengan menggunakan simbol atau media *batee retob* dalam kedua sudut pandang pendekatan kebudayaan yang telah disebutkan di atas.



Gambar beberapa contoh batu putih yang digunakan untuk 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan

Apa pun yang mempengaruhi penggunaan *batee retob*, ia merupakan sebuah usaha rasional dan sadar

masyarakat muslim di Labuhan Haji dalam usaha meningkatkan kualitas keimanan, keyakinan kuat yang mengakar ke sanubari bahwa tiada yang kekal selain Yang Maha Kekal, bahwa ketakwaan harus tetap ada di dalam hati hingga kematian datang dan bahwa meski ketakwaan itu ada, selalu ada dosa yang membutuhkan pengampunan dari Sang Khalik.

‘Samadiyah’ dengan Batu Putih (*Batee Putih*) semua mempunyai dasar yaitu Syeikh Muda Waly Al-Khalidi. Menurut masyarakat, makna batu putih ialah bersih dan bersih diringi dengan doa dengan maksud menghilangkan segala dosa. Keyakinan dalam Islam dan sejak dari dahulu batu-batu putih itu digunakan dalam bentuk zikir. Semenjak perkembangan tarekat di Aceh Selatan, batu-batu itu dibawa dalam ‘Samadiyah’ dan ketika ‘Samadiyah’ berlangsung maka batu-batu itu dihitung seperti musabah zikir. Setelah batu-batu itu dibaca maka batu-batu itu ditempatkanlah pada kuburan dengan maksud zikir dan doa yang dipanjatkan mengalir untuknya si mayit.⁵⁷

Perbedaannya, kalau ‘Samadiyah’ pada acara kematian, maka doa-doa yang dipanjatkan terdapat adanya menggunakan batu. Sedangkan ‘Samadiyah’ biasa seperti: syukuran, kenduri perkawinan, turun mandi anak dan lain-lainnya tidak menggunakan batu dan hanya doa-doa biasa saja. Penggunaan *Batee Retoh* sebagai alat utama pada ritual kematian menciptakan sebuah mata pencaharian baru bagi masyarakat, yaitu

⁵⁷ Wawancara dengan Geuchik Blang Poroh, Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

dengan berjualan batu putih. Jual beli batu putih untuk ritual kematian tidak dianggap sebuah tabu atau pantang dalam kehidupan masyarakat Labuhan Haji. Lain lagi di lingkungan pesantren atau dayah yang ketika seorang santri dihukum disiplin, maka ia akan dikirim ke tepi pantai dan disuruh memilah dan mengutip batu-batu putih yang dapat digunakan untuk 'Samadiyah.' Ini merupakan sebuah tradisi dalam kehidupan dayah di Labuhan Haji.



Gambar beberapa contoh kuburan yang telah diberikan batu putih di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan

Lalu ada tradisi lain yang mengikuti tradisi 'Samadiyah,' yaitu pemasangan *batee jerat* atau nisan yang dilaksanakan pada hari ke tujuh yang juga

ditutup dengan pelaksanaan 'Samadiyah' di tempat pemakaman yang memiliki tata cara yang sama dengan kenduri jerat yang dilakukan pada bulan Muharram atau menjelang Idul Adha. Selain itu, ada juga *Dalail Khairat* yang dilaksanakan pada malam kelima oleh para anak muda yang duduk di atas panggung sambil menggunakan alat pelantang. Sementara para ibu, saat kunjungan pertama ke rumah duka akan menjalankan tradisi menderma dengan membawa beras 2 kati (ukuran lokal yang sama dengan 3 kaleng susu kental manis) dan 2 buah kelapa.

Apakah 'Samadiyah' merupakan sebuah produk kebudayaan? Jika dilihat dari pengakuan dan informasi masyarakat, dapat disimpulkan bahwa samadiyah merupakan sebuah tradisi yang membudaya. Budaya ini muncul dari ajaran tarekat yang mengedepankan zikrullah sebagai amalan utamanya. Berbicara mengenai hubungan antara agama dengan budaya berarti kita harus memahami dulu beberapa istilah; agama, agama budaya dan kebudayaan agama⁵⁸. Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Sementara agama budaya adalah petunjuk hidup yg berasal dari pemikiran dan kebudayaan manusia, sedangkan (ke) budaya (an) agama merupakan hasil kreasi manusia beragama. Bertolak dari definisi tersebut, maka 'Samadiyah' dapat digolongkan sebagai sebuah budaya

⁵⁸Hilman Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, 2006, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 33.

agama yang lahir dari perjalanan panjang sebuah amalan keagamaan yang mentradisi. Tahlilan, 'Samadiyah' atau berkumpulnya orang setelah kematian dan setelah dikuburkannya mayit dikatakan sebagai amal yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dilihat dari sudut kebudayaan, 'Samadiyah' sebagai sebuah budaya agama telah berhasil dipertahankan dan mungkin saja dalam perjalannya telah dikembangkan. Di Labuhan Haji Barat, 'Samadiyah' sudah pasti dapat ditemukan dalam kondisi akibat kematian atau hal-hal lain menyangkut perayaan daur hidup.

Potensi tradisi yang luas dan melibatkan hampir seluruh masyarakat ini bisa menjadi sumber yang tepat untuk pengembangan dan pelestarian budaya samadiyah. Samadiyah tidak dapat dipisahkan dari unit-unit tradisionalnya yang menjadi daya tarik dari budaya ini. 'Samadiyah,' selain sebagai budaya agama nampaknya berhasil bertahan dan sebagai salah satu amalan agama telah menciptakan sebuah masyarakat yang agamis dan dekat dengan nilai serta praktik keagamaan. Terdapat unsur sebab akibat antara ilmu agama dan tarekat, samadiyah serta keagamaan masyarakat Labuhan Haji Barat dan hal ini perlu dipertahankan sebagai salah satu kekayaan khazanah budaya agama di Aceh.



EKSISTENSI SAMADIYAH DI LABUHAN HAJI BARAT

Eksistensi 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan hingga kini masih eksis. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat kepada roh/arwah bagi orang yang telah tiada.

Untuk itu, 'Samadiyah' terus dilakukan dalam rangka mendoakan dan mengirim doa agar orang yang telah tiada tersebut diampuni segala dosa dan mendapat tempat yang baik di sisi Allah swt. *Aruwah* (arwah) dapat diterjemahkan sebagai "jiwa atau roh".

Banyak penduduk desa di Blangporoh yang kami wawancara percaya bahwa *aruwah* tetap di rumah dan sewaktu-waktu kembali ke kuburan pada waktu hari ketujuh setelah kematian. Oleh karena itu, *tilam bungong* dipersiapkan untuk *aruwah*. Dikatakan bahwa dari hari ketujuh *aruwah* orang yang beriman kembali ke tempatnya, *'ilhyun* (tingkat tertinggi surga) ke rumah dan ke kuburan. *Aruwah* orang yang melanggar hukum Allah ditempatkan di bawah bumi disebut *barbud*.

Beberapa orang mengatakan *aruwah* mereka ditempatkan di *sijin* (tingkat terendah neraka) dan beberapa orang lain mengatakan bahwa *aruwah* mereka ditempatkan di tingkat neraka terendah (*krak neuraka*). Dalam kaitannya dengan *aruwah*, seseorang berpendapat bahwa *aruwah* kembali dari tempatnya (*'illiyun*) dan berdiri di ventilasi rumah (*tulak angen*)

sehingga dikatakan ventilasi tidak boleh ditutup pada malam hari. *Aruwah* mengamati perilaku anggota keluarganya.

Jika anggota keluarganya mengadakan *kenduri*, berperilaku baik dan selalu mengerjakan shalat, maka *aruwah* akan bahagia. Tetapi jika anggota keluarga meninggalkan perintah-perintah Allah (*peubut makasih*), *aruwah* akan sedih dan kemudian kembali ke '*illiyun*', segera. Oleh karena itu, *kbanduri* dan Samadiyah', harus diadakan, baik *teungku* dan orang-orang yang beriman lainnya harus diundang untuk makan dan membacakan doa dari malam pertama sampai malam ketujuh berturut-turut.

Pintu harus tetap terbuka sampai larut malam, terutama pada malam yang katanya ketika *aruwah* kembali ke rumah. *Kbanduri* harus diadakan dan setidaknya seorang *teungku* atau satu orang yang beriman harus diundang untuk makan, sebagai ganti memberi "makan" *aruwah* tersebut. Memastikan nasi dalam panci masak (*kanot*) masih tersedia bila *aruwah* datang kembali. Jika tidak ada lebih nasi, harus dimasak lagi karena *aruwah* akan "menikmati" bau nasi. Selain itu, *keumenyan* juga dibakar setelah matahari terbenam sehingga *aruwah* tahu di mana rumahnya.

Dikatakan bahwa jika tidak diselenggarakan *kbanduri* ketika *aruwah* tiba, *aruwah* tidak akan memasuki rumah dan mengatakan "mereka tidak lagi peduli kepada saudara-saudara mereka yang telah meninggal (*hana jib dipedulile keu syedara yang kea meninggal*). Namun, banyak orang-orang memiliki

pendapat yang berbeda, ia menambahkan bahwa *aruwah* kembali ke rumah dan berdiri di pintu mengamati tingkah laku anggota keluarganya. Tugas *aruwah* kembali pada malam pertama adalah untuk mengamati apakah keluarga dekat dan teman dekat yang tinggal di dekat rumahnya datang untuk menyampaikan belasungkawa (*ta'ziyah*) serta untuk mengamati bagaimana anggota keluarganya menyambut mereka. Para anggota keluarga harus berdoa bagi *aruwah* karena siksaan di malam pertama di dalam kuburan dikatakan sangat menakutkan. Oleh karena itu, dianjurkan untuk shalat yang disebut *seumbayang hadiah*⁵⁹.

Dikatakan bahwa jika "shalat hadiah" ini tidak dilakukan, seseorang dapat memberikan harta (*seudekah*) kepada yang membutuhkan sebagai gantinya, dengan tujuan membantu orang meninggal dalam kuburan. Dikatakan, "Shalat itu adalah seperti deposito uang di bank, Allah membayar kembali dengan mengirimkan "kenikmatan" (*nikmat kubu*) untuk orang yang telah meninggal". "Denda bagi kegagalan untuk melakukan shalat ini" (*fidiyah shalat*) kadangkala juga dilakukan ke desa di mana satu liter beras diberikan kepada orang miskin melalui *teungku* untuk membantu orang meninggal dalam kuburan jika keluarga almarhum tidak pernah melakukan shalat. Tapi ini hanya dilakukan oleh keluarga kaya

⁵⁹ Seorang *teungku* berkata kepada kami bahwa "shalat hadiah" (*seumayang hadiyah*) bisa dilakukan sekurang-kurangnya 2 raka'at untuk orang meninggal. Dalam raka'at pertama, ayat Qursi (QS 2:255) dibacakan sekali. Raka'at kedua, surah at-Takathur (QS 102:1-8) dibacakan sekali dan surah al-Ikhlâs (QS 112: 1-4) sepuluh kali.

untuk anggota keluarganya yang tidak melakukan shalat lima kali sehari ketika orang itu masih hidup.

Pada malam ketiga, membaca doa dan *shamadiyah* dan makan kue *dayak-dayak* diselenggarakan untuk menandai kondisi tubuh almarhum didalam kubur sudah seperti kue *dayak-dayak* yang busuk (*mubee*). Tugas *aruwah* kembali pada malam ini adalah untuk mengamati apakah keluarga dan teman dekat yang tinggal jauh dari rumahnya datang ke rumah almarhum serta mengamati bagaimana keluarganya menyambut mereka.

Pada malam kelima, membaca doa dan *shamadiyah*, *kenduri apam* diselenggarakan untuk menandai kondisi bengkak mayit itu (*keumong*) di dalam kubur dan mirip dengan bentuk kue apam. Pada saat ini *aruwah* benar-benar sedih dan menangis ketika melihat kondisi tubuh almarhum dalam kuburan. Tugas *aruwah* kembali pada malam ini adalah untuk mengamati berapa banyak perhatian anggota keluarganya berikan kepadanya. Beberapa penduduk desa mengatakan bahwa jika utang belum dibayar, para *aruwah* akan di awang-awang, sebuah tempat yang tidak didefinisikan dengan baik yang terletak di suatu tempat antara surga dan bumi. Beberapa orang lain mengatakan bahwa *aruwah* akan ditanggukkan antara langit dan bumi (*teugantung langet ngon bumi*).

Kemudian, *aruwab* kembali pada malam ketujuh⁶⁰ adalah mengamati apakah utangnya sudah dibayar atau tidak. Jika tidak, *aruwab* akan menangis dan mengutuk anggota keluarganya. Mayit tersebut kemudian meletus (*beurentoh*) di dalam kuburan dan dimakan oleh cacing. *Aruwab* ini benar-benar sedih dan menangis untuk meninggalkan tubuh dan membusuk. Seri ritual yang disebut *kenduri seunjob* mencapai klimaksnya. Para wanita bekerja keras di dapur menyiapkan makanan untuk khanduri (*kenduri*). Kerabat-kerabatnya datang dari desa-desa pergi membaca *samadiyah*. Seekor biri-biri disembelih untuk almarhum agar bermanfaat pada hari kiamat dan semua tamu yang hadir disajikan nasi dengan lauk dan minuman.

Memberikan nasi dan minuman untuk para tamu dikatakan akan mendapatkan pahala sama seperti melakukan haji dan umrah di Mekkah. "Setiap tamu datang ke rumah almarhum harus diberi makan. Jangan menolak tamu! Menolak mereka adalah sama dengan menolak Nabi ". Hal ini menunjukkan seberapa tinggi nilai diletakkan pada *kenduri* pada malam ketujuh dari kematian. Tgk. Jauhari (2018) mengatakan bahwa meskipun *khanduri* tidak diadakan ketika Nabi masih hidup, tetapi ketika dia meninggal, itu diadakan di rumah

⁶⁰ Kami tidak mendapatkan jawaban dari lapangan tentang tugas-tugas *aruwab* yang kembali ke rumahnya pada malam kedua, keempat, dan keenam. Jika salah satu malam jatuh pada malam Jum'at, menurut banyak *teungku* yang saya wawancarai, *aruwab* akan tetap kembali ke rumahnya pada setiap malam itu.

'Ali⁶¹ selama tujuh hari dan di rumah Aisyah⁶² selama empat belas hari berturut-turut.

Tugas *aruwab* kembali pada malam keempat belas adalah untuk mengamati apakah wasiatnya dilakukan oleh keluarga intinya. Jika tidak dilakukan, *aruwab* akan sangat sedih dan mengutuk mereka. Pada saat ini tubuh mulai membusuk, dan *aruwab* dikatakan mulai berpergian jauh dari halaman rumah. *Kenduri* kecil dengan *shamadiyah* pendek dan doa diadakan. Ada keyakinan bahwa jika *aruwab* mengutuk keluarganya, kekayaan yang ia tinggalkan (warisan) tidak akan lagi membawa "berkah" (*beurenkat*) dan secara bertahap warisan yang ditinggalkan akan hilang.

Tugas *aruwab* kembali pada malam ke-44 adalah untuk mengamati apakah anak-anaknya (anak yatim) dan istrinya (janda) diberikan perhatian oleh keluarga besarnya, terutama oleh *wali hukum* (sekelompok laki-laki sebelah suami)⁶³ yang mendapatkan warisan lebih. Jika tidak, *aruwab* akan mengutuk keluarga besarnya dan kembali ke tempat tinggal dengan kesedihan. *Kenduri* kecil dengan *shamadiyah* pendek dan doa juga diadakan untuk *aruwab* di rumah.

⁶¹Ali bin abi Thalib, seorang sepupu dari Nabi Muhammad, seorang pemimpin yang penting pada saat awal-awal komunitas Muslim dan beliau adalah khalifah yang ke empat.

⁶²Aisyah binti Abu Bakar, istri kesayangan nabi Muhammad di tahun-tahun terakhirnya dan pribadi politik dalam perjuangan untuk kepemimpinan komunitas Muslim setelah beliau wafat.

⁶³Wali hukum (kelompok laki-laki dari pihak suami) yang juga dipanggil *wali menkeutam*.

Proses pembusukan tubuh terus terjadi. *Aruwah* dikatakan untuk secara bertahap meninggalkan rumah dan mulai berkeliaran di desa. Pada hari ini, keluarga almarhum membungkus roti kering yang dibuat oleh istri dan anak-anak, kue tradisional juga dibuat; seperti *leumang*, *leupek*, *keutupek*, *pisang goreng* dan *umping* terbuat dari *ketan idi* (*leukat idi*) sebagai bukti kasih sayang istri dan anak-anak. Makanan ini "disampaikan kepada Allah" untuk almarhum yang diberikan ke *teungku* desa. Semua roti kering ini dibungkus dengan kain putih dan kemudian diberikan ke *teungku* desa atau orang yang alim lain di desa itu.

Tugas *aruwah* kembali pada malam keseratus untuk mengingatkan keluarga dekatnya (yang hidup tidak dapat mendengar ini) untuk melakukan perbuatan baik. *Aruwah* mengingatkan mereka bahwa kematiannya telah menjadi contoh bagi anggota keluarganya dan untuk orang yang masih hidup. *Kenduri* kecil dengan *shamadiyah* pendek dan doa juga diadakan untuk *aruwah* untuk membuat *aruwah* bahagia. Pada saat ini tubuh membusuk berubah dari posisi berbaring ke posisi duduk. Daging telah hilang dan tulang secara bertahap larut ke dalam tanah. *Aruwah* dikatakan mulai menjelajah jauh dari desa, tetapi hanya kadang-kadang pergi di dalam dan keluar dari bekas rumahnya.

Aruwah kembali pada malam ketujuh pertama, keempat belas, keempat puluh empat, dan malam keseratus. Dikatakan bahwa *aruwah* juga kembali untuk mengunjungi keluarganya pada malam-malam berikut: 1) pada malam penentuan (*malam nisfu*

Sya'ban). 2) dua malam sebelumnya Ramadhan (*malam makmenganang*). 3) pada malam kemuliaan (*layl Al-Qadr*) yang berlangsung pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan. 4) pada malam perayaan akhir Ramadhan (*malam uroe raya puasa*). 5) pada malam hari kesepuluh dari bulan Zulhijjah (*malam uroe raya kureubeun*).

Seperti tugas *aruwab* pada malam keseratus sebagaimana disebutkan di atas, mengingatkan kembali keluarga dekat untuk melakukan perbuatan baik serta mengingatkan mereka bahwa kematiannya adalah contoh teladan bagi anggota keluarganya dan yang masih hidup. Pada malam-malam tertentu *kenduri* kembali digelar dan doa dibacakan untuk menambah amal baik *aruwab* karena mengadakan *kenduri* dan membaca doa, menurut banyak *teungku* di desa, seperti menyediakan pelampung untuk *aruwab*. Untuk kejelasan yang jelas tentang tugas-tugas yang dilakukan oleh *aruwab*, lihat tabel berikut ini:

No	Malam	Tugas-tugas yang dilakukan oleh <i>aruwab</i> ketika kembali ke tempat tinggal
01	1	Untuk mengamati apakah kerabat dekat dan teman dekat yang tinggal di dekat rumahnya datang untuk menawarkan belasungkawa (<i>ta'ziyah</i>) untuknya serta mengamati bagaimana anggota keluarganya menyambut mereka
02	3	Untuk mengamati apakah keluarga dan teman dekat yang tinggal jauh dari rumahnya datang untuk menawarkan

		belasungkawa untuknya serta mengamati bagaimana keluarganya menyambut mereka.
03	5	Untuk mengamati seberapa besar perhatian anggota keluarganya yang diberikan padanya.
04	7	Untuk mengamati apakah utangnya sudah dibayar atau tidak. Jika tidak <i>aruwah</i> akan menangis dan mengutuk anggota keluarganya.
05	14	Untuk mengamati apakah wasiatnya dilaksanakan oleh keluarganya.
06	44	Untuk mengamati apakah anak-anaknya (yatim) dan istrinya (janda) yang diurus oleh keluarga besarnya, terutama wali hukum (sekelompok orang laki-laki dari pihak suami) yang mendapatkan warisan lebih banyak.
07	100	Untuk mengingatkan kerabat dekat untuk melakukan perbuatan baik serta mengingatkan mereka bahwa kematiannya adalah contoh bagi anggota keluarganya dan untuk yang masih hidup.

Sumber: The Ritual of Death in Aceh: An Ethnographic Study in Blangporoh Village, West Labuhan Haji, South Aceh Indonesia dalm Buku *Parts and Wholes*.

Eksistensi lain kegiatan ‘Samadiyah’ di Labuhan Haji Barat saat ini cukup luar biasa dan menurut amatan peneliti sangat berkembang pesat. Hal ini didasarkan bahwa membaca ‘Samadiyah’ merupakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah swt. ‘Samadiyah’ bukan hanya dilakukan pada tempat orang meninggal. Namun, saat ini tradisi ‘Samadiyah’ juga berkembang pesat diberbagai tempat. Dalam tradisi dayah, biasanya membaca ‘Samadiyah’ dilaksanakan tiap malam jum’at, setelah shalat Magrib. Bacaan ‘Samadiyah’ biasanya dipimpin oleh pimpinan dayah atau *Teungku* senior yang diberi izin oleh pimpinan dayah. Ada juga para santri dayah diundang ke rumah penduduk untuk membaca ‘Samadiyah’ pada kenduri tahunan, dan syukuran berbagai hajatan. Jika dikaji secara mendalam, ada beberapa nilai edukatif yang terdapat dalam praktik bacaan ‘Samadiyah’ ini antara lain:

- a. Sebagai Ibadah, karena di dalamnya mengandung ayat-ayat al-quran dan zikir-zikir.
- b. Terikatnya hubungan batin antara anak, orang tua dan *teungku*, jika ‘Samadiyah’ dibaca untuk orang tua maupun guru yang telah meninggal dunia.
- c. Terjadinya hubungan silaturahmi, jika ‘Samadiyah’ dilakukan di rumah-rumah penduduk setempat. Baik di acara kenduri kematian, dan acara syukuran.
- d. Sebagai wujud rasa belas kasihan terhadap orang yang ditimpa musibah

- e. Menyadarkan diri terhadap kematian, alam kubur dan hari akhirat. Nilai ini terjadi jika bacaan 'Samadiyah' dilihat dari segi isinya, situasi dan kondisi bacaannya.

Acara 'Samadiyah' merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum di Labuhan Haji Barat untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak saudara, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya. Membaca beberapa ayat al-quran, dzikir-dzikir dan disertai dengan doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang meninggal. Karena dari sekian materi bacaanya terdapat kalimat dan bacaan-bacaan yang biasanya dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Nabi Saw, membaca Surat al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas dan Surat al-Fatihah, kemudian membaca tahlil (membaca kalimat *La ilaha illallah*) yang dilulung-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali) dan ditutup dengan doa dengan memohon mudah-mudahan bacaan-bacaan tersebut dapat bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal.

Menurut Tgk Ubit (2018) eksistensinya 'Samadiyah' di *gampong* Blang Poroh Labuhan Haji Barat Aceh Selatan hingga kini masih eksis, selain letak *gampong* berada di lokasi Pusat Pengkajian Islam Syeik Muda Waly Al-Khalidy, juga dipengaruhi oleh konteks tasawuf yang dikembangkan. Dimana dalam konteks tasawuf, zikir dan doa-doa dianggap sebagai pintu gerbang utama segala tujuan. Oleh karena itu, dalam ajaran tasawuf, terutama setelah

munculnya Tarekat Naqsabandiyah di Aceh Selatan, tata cara zikir, doa-doa beserta aturan-aturannya memegang peranan penting yang mewarnai dan menjadi perbedaan tersendiri dalam konteks pelaksanaannya.

Termasuk pelaksanaan 'Samadiyah,' di dalam konteks pelaksanaan 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat mempunyai perbedaan dengan daerah lain, dimana pemimpin 'Samadiyah' diwajibkan harus terlebih dahulu bergabung dalam 'Tarekat Samadiyah' guna memperoleh ilmu 'Samadiyah' dari *musyid* untuk memimpin 'Samadiyah,' serta memperoleh ilmu dan pedoman tentang doa-doa beserta aturan-aturannya dalam 'Samadiyah.'

Dengan faktor inilah membuktikan, bahwa 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat bisa dikategorikan eksistensinya hingga sekarang tidak lain disebabkan oleh pengaruh corak tasawuf dan perkembangan ilmu keislaman di *gampong* Blang Poroh melalui Pesantren Darussalam Labuhan Haji.⁶⁴ Pendapat lain juga disampaikan oleh Muhammad (2018) bahwa eksistensi 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan ini sampai sekarang juga di dasarkan pada pendapat dalam kitab *Tanbih al-Masbi*, dimana Abdurrauf As-Singkili menegaskan bahwa zikir merupakan cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, serta paling mudah dilakukan.

⁶⁴ Wawancara dengan Tgk Ubit (Tokoh Samadiyah) di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

Dan zikir yang paling baik dilakukan menurut Abdurrauf As-Singkili antara lain ialah bacaan Tahlil (*La ilaha illa Allah* = Tiada Tuhan selain Allah). Oleh sebab itu lah, maka 'Samadiyah' ini terus berkembang seiring perkembangannya bercorak tasawuf, karena di dalam 'Samadiyah' juga ada kalimat Tahlil (*La ilaha illa Allah* = Tiada Tuhan selain Allah), yang dianggap juga sebagai zikir yang baik serta dikirimkan untuk orang yang meninggal.⁶⁵

Dapat disimpulkan bahwa eksistensi 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat ini begitu kental hingga saat ini berkembang di masyarakat, kekuatan 'Samadiyah' ini tergolong eksis sampai saat ini tentunya di dasarnya pada pusat perkembangan Islam di Aceh Selatan terletak di Labuhan Haji Barat dimana terdapat sebuah Pesantren Besar yaitu Pesantren Darussalam yang didirikan oleh Syeikh Muda Waly Al-Khalidy. Maka tak heran jika hingga kini, sejumlah wilayah di Labuhan Haji Barat khususnya di *gampong* Blang Poroh 'Samadiyah' ini masih cukup eksis dilaksanakan, bahkan saat ini 'Samadiyah' bukan hanya dilaksanakan untuk orang meninggal, melainkan juga dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan lainnya seperti; syukuran, turun mandi anak, sunatan, perkawinan dan lain sebagainya dengan konsep berupa membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-Qur'an.



⁶⁵Wawancara dengan Muhammad (Warga Gampong Blang Poroh) Kecamatan Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sejarah awal perkembangan 'Samadiyah' pada Kecamatan Labuhan Haji Barat sangat erat hubungannya dengan perkembangan tarekat sufi yang diperkenalkan oleh Syaikh Muda Waly Al-Khalidy, melalui tarekat inilah dapat dipahami kemudian 'Samadiyah' lahir dan berkembang di masyarakat dengan konsep berupa membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-quran, yang kemudian secara turun-temurun diekspresikan dalam kehidupan masyarakat guna mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Maka tak heran jika hingga kini, sejumlah wilayah di Labuhan Haji Barat menjadi basis tarekat yaitu 'Tarekat Naqshabandiyah' yang paling kuat dan sangat sering terutama melakukan kegiatan 'Samadiyah.'

Tradisi 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan begitu kental, dan menurut pendapat masyarakat bahwa: 'Samadiyah' dilakukan tentunya dengan maksud meminta pertolongan kepada Allah swt. 'Samadiyah' tersebut bukan dilakukan bagi orang meninggal saja, melainkan juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan khanduri dan syukuran lainnya seperti: khanduri pesta pernikahan, pindahan rumah, turun mandi anak dan acara khitanan. Sebagai sebuah amalan penting terutama menyangkut pengiriman

doa, maka Samadiyah di Blang Poroh Labuhan Haji Barat dibangun di atas landasan tarekat yaitu sistem hubungan yang erat antara seorang mursyid (guru) dan muridnya. Dan hubungan ini dianggap sangat penting dalam kegiatan 'Samadiyah'. Oleh sebab itu untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan 'Samadiyah' haruslah terlebih dahulu masuk kedalam 'Tarekat Samadiyah.'

Bagi masyarakat Aceh Selatan, Samadiyah adalah budaya, adat, atau hukum yang berlaku dalam Agama Islam di setiap kali ada seorang muslim yang meninggal. Perbuatan ini sudah lazim diperoleh dan dilakukan oleh seluruh umat muslim, yang bertujuan untuk menghibur keluarga duka yang ditinggalkan dan mengirim doa untuk orang yang menghadap sang khalik tersebut. Dalam konteks budaya juga terlihat, yang menjadikan 'Samadiyah' di Aceh Selatan, khususnya di Labuhan Haji Barat, berbeda dari pelaksanaan 'Samadiyah' di wilayah Aceh lain adalah penggunaan *Batu Putih* (Bahasa Aceh = *Batee Putih*) sebagai alat bantu atau simbol pembacaan 'Samadiyah' (surat Al-Ikhlâs) layaknya penggunaan tasbeih untuk zikir pada umumnya.

Eksistensi 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat ini begitu kental hingga saat ini berkembang di masyarakat, kekuatan 'Samadiyah' ini tergolong eksis sampai saat ini tentunya di dasarkan pada pusat perkembangan Islam di Aceh Selatan terletak di Labuhan Haji Barat dimana terdapat sebuah Pesantren Besar yaitu Pesantren Darussalam yang didirikan oleh Syeikh Muda Waly Al-Khalidy. Maka

tak heran jika hingga kini, sejumlah wilayah di Labuhan Haji Barat khususnya di gampong Blang Poroh 'Samadiyah' ini masih cukup eksis dilaksanakan, bahkan saat ini 'Samadiyah' bukan hanya dilaksanakan untuk orang meninggal, melainkan juga dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan lainnya seperti; syukuran, turun mandi anak, sunatan, perkawinan dan lain sebagainya dengan konsep berupa membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-quran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan (2016), *The Ritual of Death in Aceh: An Ethnographic Study in Blangporoh Village-West Labuhan Haji, South Aceh*” dalam *Parts And Wholes: Cosmology & Exchange in Honor of Prof. Dr. J. D. M. Platenkamp*. Münster. Lit Verlag
- _____, (2012). *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat*, Jilid I Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh.
- Misri A. Muchsin. Dkk. (2015). *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, Banda Aceh, Lhee Sagoe Press dan Fakultas Adab dan Humaniora Banda Aceh.
- Aji Aksal. (2017). *Unsur Teologis dalam Tradisi Kbanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara*, Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Al-Hawi al-Fatawi [2/234] lil-Imam al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi.
- Alizar Usman, (2013), *Membaca Shamadiyah dan Kenduri Pada Rumah Kematian*, Makalah, Tapak Tuan.
- Amaliyah NU dan Dalilnya*, CV. Aksarasatu, 2015.

Amran Waly Al-Khalidy (2015). *Risalah Kecil Sebagai Pedoman bagi yang Bertarikat dan Mengamalkan Tariqat dalam Ajaran Tarikat Naqsabandiyah*, Labuhan Haji: Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf (MPTT).

(2017). *Kifayah Zikir Tarikat Samadiyah*, Labuhan Haji: Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf (MPTT).

Analisis Fungsi Tablilan Menurut Masyarakat Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, digilib.unila.ac.id.

Antoniuous Robben. (2017). *Death, Mourning, and Burial: A Cross-Cultural Reader*, New Jersey, John Wiley and Sons.

Bukhari. (2008). *Sejarah Samadiyah dalam Tradisi Keislaman di Nusantara*, Makalah disampaikan pada kegiatan Konferensi Internasional di Medan.

Danusiri, *Tablil dan Tablilan*, Makalah Unimus, Lihat juga secara lengkap pada halaman, <http://danusiri.dosen.unimus.ac.id/files/2012/08/Tentang-Tahlil-dan-Tahlilan.pdf> diakses pada 10 Februari 2018.

Hasbi al-Shiddieqi. (1980). *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.

Hilman Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus (2006), *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

[http://digilib.unila.ac.id/10784/2/BAB^o 201.pdf](http://digilib.unila.ac.id/10784/2/BAB%201.pdf)
referensi diakses pada tanggal 10 Februari 2018
Pukul 05.35 WIB

Ibnu Umar. (2016). *Sejarah Tahlilan di Indonesia*, Paper International Conference on Islamic Studies Medan.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. (2010), *Uddatush Shabirin: Bekal untuk Orang-orang yang Sabar*. Jakarta: Qisthi Press.

James Spradley. (2006). *Metode Penelitian Etnografi*, Yogyakarta, Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam Intepretasi untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan.

Kiyai NU Jelaskan Dasar Hukum Tahlilan dan Kirim Doa Bagi Orang Meninggal yang Dianggap Bidah, <http://wartakota.tribunnews.com/2018/05/03/kiyai-nu-jelaskandasar-hukum-tahlilan-dan-kirim-doa-bagi-orangmeninggal-yang-dianggap-bidah>.

Martyn Hammersley & Paul Atkinson. (1983), *Ethnography Principle in Practice*, London. Topistock Publications

Serambi Indonesia Edisi Sabtu 10 Februari 2018, *Bupati Sama Indra Hadiri Mantid Nabi di Ponpes Darussalam*, hlm. 6.

Sutejo Ibnu Pakar. (2015). *Tahlilan- Hadiywan, Dzikir dan Ziarah Kubur*, Cetakan 1, Jakarta: Kamu NU dan CV. Aksarasatu.

Syech Ahmad bin Muhammad ash-Shawi al-Maliki,
Juz 14, hlm 498.

*Tradisi Amaliyah Warga NU: Tablilan- Hadiyahwan,
Dzikir dan Ziarah Kubur*, Cetakan 1, Jakarta:
Kamu NU dan CV. Aksarasatu.

Zakaria Ahmad, dkk. (1984). *Upacara Tradisional
(Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh*,
Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

WAWANCARA

Wawancara dengan Dicky Wirianto (Akademisi) dan
Peneliti

Wawancara dengan Geuchik Blang Poroh, Kecamatan
Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

Wawancara dengan Muhammad (Warga Gampong
Blang Poroh) Kecamatan Labuhan Haji Barat
Aceh Selatan.

Wawancara dengan Nurmani (69 tahun), asal
Kampung Blang Paroh Darussalam Labuhan
Haji Barat pada tanggal 10 Maret 2018.

Wawancara dengan Syekh Amran Waly Al-Khalidy
(Pimpinan MPTT) tentang Samadiyah dalam
konteks Islam dan definisinya, dan Samadiyah
dalam konteks mengamalkan ajaran Islam. Lihat
juga

Wawancara dengan Tgk Sayuti (Tokoh Agama) di
Aceh Selatan dalam Bidang Samadiyah di Aceh

Selatan, serta Penganut Tarekat Naqsabandiyah yang terkemuka di Labuhan Haji Aceh Selatan pada Oktober 2018.

Wawancara dengan Tgk Ubit (Tokoh Samadiyah) di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan.

Wawancara dengan Tgk Usman, beliau merupakan tokoh agama dan ahli tarekat Naqsabandiyah dan ‘Tarekat Samadiyah’ yang berdomisili di kompleks Pesantren Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan.

Wawancara dengan Tgk Wahyu Mimbar (Tokoh Agama) dan Alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan

Wawancara dengan Zainal Abidin (70 tahun), keuchik Blang Paroh Kecamatan Labuhan Haji Barat pada tanggal 11 Maret 2018.

Wawancara Murniati Warga Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan.



كيفية ذكر طريقة صمدية

د تربتكن أوله :



مجلس فعكجيان توحيد تصوف

أبويا شيخ حاج عمران والى

فسنتر ين دار الاحسان

لبوهن حاج اخيه سلاتن

كيفية ذكر طريقة صمدية

انتوك رياضة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(فندا هولوان)

بـمول كلاكوان فد معاملكن ذكر
طريقة صمدية مك مول - مول د باخ :

١. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (٣ كلّي)

٢. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠ كلّي)

كموديان مباح فاتحة:

١. إلى حضرة النبي صلى الله عليه وسلم

وآله وصحبه أجمعين . الفاتحة . . .

٢. ثم إلى حضرة من علمني هذه الطريقة

وأهل السلسلة أصولهم وفروعهم

شيئاً لله لهم ، الفاتحة . . .

٣. الفاتحة . . . (نية مقصود)

مک تکمال سلسلي در فرد مباح فاتحه مک باش
سورة الاخلاص :

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، اللهُ الصَّمَدُ،
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

١. سفوله ريبو کالي أتوک رسول الله

٢. سفوله ريبو کالي أتوک کور

٣. سفوله ريبو کالي أتوک کدوا اورغ تووا

٤. سفوله ريبو کالي أتوک دير سندير

مک تيف - تيف کالي برهنتي سيلوم سمفرناسفوله
ريبو کالي مک هند کله دباخ دعا دباه اني :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي
 مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي
 لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ،
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ كُلِّ
 حَرْفٍ جَرَى بِهِ الْقَلَمُ .
 اللَّهُمَّ إِنِّي إِشْتَرَيْتُ (نَفْسِي بِثَوَابِ)
 ﴿كلودير سندير﴾ (فلان بن فلان... بِمِثْلِ ثَوَابِ)

﴿كلو كھد اور غ لاین﴾ ما قرآنہ کذا و کذا

مِنْ قَلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اجْعَلِ اللَّهُمَّ بِمُخْفِ

فَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ ثَوَابَ ذَلِكَ

عِتْقًا وَفَكَكًا وَنَجَاةً مِنَ النَّارِ (لِنَفْسِي)

﴿کلو دیر سن دیر﴾ (فلان بن فلان ...)

﴿کلو کھد اور غ لاین﴾ وَأَغْفِرِ اللَّهُمَّ لَنَا

وَلِوَالِدَيْنَا وَلِمَشَائِخِنَا وَلسَائِرِ الْقَرَابَةِ

وَالْإِخْوَانِ، وَأَشْمِلْنَا بِالْعَفْوِ وَالْغُفْرَانِ

وَالْفُضْلَ وَالْإِحْسَانَ يَا كَرِيمَ يَا رَحْمَنَ
يَا وَحِيدَ يَا حَنَّانَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

(كلوكھد اور غلامین مک ہند کلہ دتمبہ دعا دباہ انی)

اللَّهُمَّ أَوْصِلْ مِثْلَ ثَوَابِ مَا قَرَأْنَا وَمَا هَلَلْنَا
إِلَى أَرْوَاحِ مَنْ قَرَأْنَا الصَّمْدِيَّةَ وَالسَّهْلِيلَ
لَأَجْلِهِمْ سَوَاءَ كَانُوا أَحْيَاءَ أَوْ أَمْوَاتًا وَأَنْتَ
تَعْلَمُهُمْ وَأَنْسَابَهُمْ وَقُبُورَهُمْ ، اجْعَلِ اللَّهُمَّ

بَسْخُضِ فَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ مِثْلَ ثَوَابِ
 ذَلِكَ عِتْقًا وَفَكَكًا وَتَجَاةً مِنَ النَّارِ
 لَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

د إجازة هكن أوله :

أبویا شیخ حاج عمران والی
 فسنتر بین دار الاحسان
 لبوهن حاج اخیه سلاتن

كيفية ذكر طريقة صمدية

انتوك دلم سواتو اخرا
سخارا برجامعة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(فندا هولوان)

بـمول كلاكوان فدمعا ملكن ذكر
طريقة صمدية مك مول - مول د باخ :

١. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (١٠ كلّي)

٢. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠ كلّي)

كموديان مباح فاتحة:

١. إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَأَلِيهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، الْفَاتِحَةَ . . .

٢. ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ مَنْ عَلَّمَنِي هَذِهِ الطَّرِيقَةَ

وَأَهْلِ السَّلْسِلَةِ أَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ

شَيْئًا لِلَّهِ لَهُمْ ، الْفَاتِحَةَ . . .

٣. الْفَاتِحَةَ . . . (نية بعد مقصود)

مک تکال سلسلي درفد ممباخ فاتحة مک باخ سورة
الاخلاص:

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ،
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

دباغ سراتوس کلي اتوسکيرا کيرا معکين دان ستلاه ايت باخ:
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ
فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ،
 مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
 صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ
 دان ستلاه ايتوباخ :
 ١ . فاتحة ...

٢ . أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ (٣ كلي) الَّذِي لَا إِلَهَ
 إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

٣ . أَفْضَلُ الذِّكْرِ قَاعْلَمَ أَنَّهُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 (سراتوس كلي اتوسكيرا كيرا معكين)
 دان ستلاه ايتوباخ دعاد باه اني :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي
 مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي
 لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ،
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بَعْدَ كُلِّ
 حَرْفٍ جَرَى بِهِ الْقَلَمُ .

اللَّهُمَّ إِنَّا إِشْرَيْنَا فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ ... بِمِثْلِ
 ثَوَابِ مَا قَرَأْنَاهُ كَذَا وَكَذَا مِنْ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

وَبِكَلِمَةٍ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اجْعَلِ اللَّهُمَّ بِمَحْضِ
 فَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ ثَوَابَ ذَلِكَ عِتْقًا
 وَفِكَارًا وَبَجَاءَ مِنَ النَّارِ لِفُلَانِ بْنِ فُلَانٍ ...
 وَاعْفِرِ اللَّهُمَّ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِمَشَائِكِنَا
 وَلِسَائِرِ الْقَرَابَةِ وَالْإِخْوَانِ، وَاشْمِلْنَا بِالْعَفْوِ
 وَالْغُفْرَانِ وَالْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ يَا كَرِيمُ
 يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا حَنَّانُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ أَوْصِلْ مِثْلَ ثَوَابِ مَا قَرَأْنَاهُ وَمَا هَلَلْنَاهُ
 إِلَى أَرْوَاحِ مَنْ قَرَأْنَا الصَّمَدِيَّةَ وَالسُّلَيْلِ
 لِأَجْلِهِمْ سَوَاءٌ كَانُوا أَحْيَاءَ أَوْ أَمْوَاتًا وَأَنْتَ
 تَعْلَمُهُمْ وَأَنْسَابَهُمْ وَقُبُورَهُمْ، اجْعَلِ اللَّهُمَّ
 بِمَحْضِ فَضْلِكَ وَجُودِكَ وَكَرَمِكَ مِثْلَ ثَوَابِ
 ذَلِكَ عِتْقًا وَفَكَكًا وَتَجَاةً مِنَ النَّارِ
 لَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .



Samadiyah merupakan sebuah ritual budaya umat Islam khususnya di sebagian besar di Aceh dilakukan saat orang tua, anak atau kerabat meninggal dunia. Penelitian ini akan mengkaji tentang Samadiyah dalam Studi Etnografi di Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah perkembangan, tradisi, budaya dan eksistensi samadiyah di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah etnografi. Adapun teknik pengumpulan data di gunakan yaitu observasi dan wawancara mendalam dan studi dokumentasi yang kemudian peneliti mencoba menganalisis data dengan proses reduksi data dan display data. Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Pertama, sejarah awal perkembangan 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat sangat erat hubungannya dengan perkembangan tarekat sufi yang diperkenalkan oleh Syeikh Muda Waly Al-Khalidy. Kedua, terdapat tradisi 'Samadiyah' di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan begitu kental, dan menurut pendapat masyarakat bahwa: 'Samadiyah' dilakukan tentunya dengan maksud meminta pertolongan kepada Allah SWT. Ketiga, terdapat budaya pelaksanaan 'samadiyah' yang berlaku di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan disetiap kali ada seorang muslim yang meninggal yaitu samadiyah penggunaan Batu Putih. Keempat, eksistensi 'samadiyah' di Labuhan Haji Barat ini begitu kental hingga saat ini berkembang di masyarakat, kekuatan 'Samadiyah' ini tergolong eksis sampai saat ini tentunya di dasarkan pada pusat perkembangan Islam di Aceh Selatan terletak di Labuhan Haji Barat di mana salah satunya terdapat sebuah Pesantren Besar yaitu Pesantren Darussalam yang didirikan oleh Syeikh Muda Waly Al-Khalidy.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2018

ISBN 978-602-9457-79-7



9 786029 457797